

Dr. I Ketut Seregig, S.H., M.H.



BABAD TANGKAS **KORIAGUNG**

*memberi jawaban terhadap dualisme pandangan masyarakat
tentang asal-usul pratisentane tangkas koriagung*



Penerbit PĀRAMITA Surabaya

BABAD TANGKAS KORIAGUNG

memberi jawaban terhadap dualisme pandangan masyarakat
terhadap asal-usul pratisentane tangkas koriagung

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BABAD TANGKAS KORIAGUNG

memberi jawaban terhadap dualisme pandangan masyarakat
terhadap asal-usul pratisentane tangkas koriagung

Oleh :
Dr. I Ketut Seregig, S.H., M.H.



Penerbit **PARAMITA** Surabaya
2014

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BABAD TANGKAS KORIAGUNG

Dr. I Ketut Seregig, S.H., M.H.

Surabaya: Pāramita, 2014
xii + 84 hal ; 14,8 x 21 cm.

ISBN 978-602-204-463-5

BABAD TANGKAS KORIAGUNG

Oleh : **Dr. I Ketut Seregig, S.H., M.H.**

Layout & Cover : Udin

Penerbit & Percetakan : “**PĀRAMITA**”

email:PenerbitParamita@Gmail.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32 Telp. (031) 8295555, 8295500

Surabaya 60234 Fax : (031) 8295555

Pemasaran “**PĀRAMITA**”

Jl. Letda Made Putra 16 Telp. (0361) 226445, 8424209, 8424207

Denpasar Fax : (0361) 226445

Cetakan Pertama 2014

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis sampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada *Prof. Dr. H. Hinzler* dan *I Dewa Gede Catra* atas sumbangan pemikirannya sebagai narasumber utama dalam penyusunan buku ini. Demikian juga kepada para penglisir Tangkas Koriagung yang ada di Bali khususnya *Dr. I Wayan Candra, S.H., M.H.* yang mana sebelum buku ini diterbitkan penulis telah diberi kesempatan berkomunikasi dengan beliau berkaitan dengan penerbitan buku yang diberi judul “Babad Tangkas Koriagung”.

Keinginan penulis untuk menyusun buku ini berawal dari suatu pengamatan tentang kehidupan sosial religius yang terjadi di lingkungan pratisentane Tangkas Koriagung, yang memunculkan permasalahan dalam hal perspektif terhadap asal-usul Tangkas Koriagung yang kemudian menjadi suatu pertanyaan yang harus dijawab tentang; *keturunan siapakah Tangkas Koriagung?* Permasalahan inilah yang mengawali pemikiran penulis untuk menyusun buku berjudul “*Babad Tangkas Koriagung*”. Dalam proses pengumpulan data-data penelitian kendala yang dihadapi tidaklah sedikit, hal ini disebabkan sulitnya menemukan data-data empirik dan nara sumber yang dianggap mampu memberikan penjelasan secara komprehensif tentang asal-usul Tangkas Koriagung.

Proses awal pengumpulan data-data lapangan, pertama kali dilakukan di Leiden Belanda, sambil melakukan kegiatan program Post Doctor yang diselenggarakan pada tanggal 23

September sampai dengan 23 Desember 2013 oleh Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, bekerjasama dengan Leiden University Belanda. Ketika berada di Leiden Belanda, untuk pertama kali penulis bertemu dengan seorang *antropolog* Belanda bernama *Prof. Dr. H. Hinzler* yang fasih berbahasa Indonesia. Beliau telah banyak meneliti dan menulis tentang sosiologi Bali. Hasil-hasil penelitian yang dilakukannya cukup banyak dijadikan sebagai referensi, baik oleh para dosen, peneliti dan para mahasiswa yang kuliah di *Leiden University*.

Pada pertengahan Nopember 2013 penulis melakukan wawancara di kediaman *Prof. Dr. H. Hinzler* menanyakan tentang asal-usul Babad Tangkas Koriagung. Dalam wawancara tersebut, beliau memberikan penjelasan bahwa Babad Tangkas Koriagung belum pernah beliau dapatkan data-datanya. Menurut beliau, yang ada adalah Babad Arya Tangkas, itupun menurut beliau yang memiliki lontar tersebut adalah salah seorang narasumbernya yang ada di daerah Karangasem bernama *I Dewa Gede Catra*. Kemudian beliau pada saat itu berkomunikasi dengan *I Dewa Gede Catra* yang ada di Bali, lalu menanyakan tentang asal-usul Tangkas Koriagung, yang dijawab oleh *I Dewa Gede Catra* bahwa Babad Tangkas Koriagung termuat di dalam lontar Pamancangah Arya Tangkas, selanjutnya *Prof. Dr. H. Hinzler* merekomendasikan penulis untuk bertemu dengan *I Dewa Gede Catra* di Bali pada bulan Desember 2013 dan permintaan itu disetujui.

Setelah kembali ke Indonesia, pada tanggal 8 Desember 2013 penulis langsung menemui *I Dewa Gede Catra* di Bali dan

dari hasil pertemuan tersebut penulis hanya mendapatkan 1 (satu) berkas foto copy terjemahan lontar yang berjudul “Pamancangah Arya Tangkas”. Berdasarkan penjelasan dari *IDewa Gede Catra* selaku penterjemah lontar, bahwa silsilah keturunan Tangkas Koriagung ada di dalam lontar tersebut. Setelah dibaca secara sekilas, isi lontar tersebut sangat sulit untuk dipahami, karena tehnik penulisannya tidak mengalir, cenderung sepotong-sepotong, sehingga peristiwa yang diuraikan dalam lontar tersebut tidak menjadi uraian yang utuh. Inilah kesulitan yang dialami penulis dalam menyusun buku berjudul “Babad Tangkas Koriagung” ini. Namun berkat ketekunan dan kesabaran yang penulis lakukan, maka buku ini akhirnya berhasil penulis selesaikan.

Selain bahan yang bersumber dari lontar Pamancangah Arya Tangkas, penulis juga mereferensi pada beberapa buku yang sudah terbit lebih dulu, antara lain; buku Hukum Adat Bali yang ditulis oleh *Artadi* (1980); buku Nilai Keadilan Hukum Adat Bali yang ditulis *Seregig* (2010); buku Filsafat Pancasila dalam Perspektif Hindu yang ditulis oleh *Seregig* (2012) dan buku Parasara Dharmasastra yang ditulis oleh *Maswinara* (2000). Keempat buku tersebut telah melengkapi isi buku ini. Untuk memberikan gambaran tentang seluruh isi buku ini, dapat dijelaskan, bahwa buku ini terdiri dari 5 Bab, yang secara rinci akan diuraikan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan: Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang yang mengungkap fenomena yang terjadi di lingkungan para pratisentane Tangkas Koriagung.

Penulis juga menguraikan tentang asal-usul kerajaan Majapahit untuk melengkapi agar peristiwa-peristiwa yang diuraikan dalam lontar Pamancangah Arya Tangkas tidak terputus, karena masa kejayaan Majapahit menjadi tonggak sejarah kekuasaan para arya yang ada di Bali.

Bab-II asal-usul Arya Kanuruhan. Peristiwa ini sangat penting untuk diuraikan, karena banyak diantara kita tidak memahami secara pasti tentang asal-usul dari *Arya Kanuruhan* itu, juga sampai saat ini masih banyak yang tidak mengetahui apakah *Arya Kanuruhan* itu adalah nama asli atau nama jabatan/gelar yang diberikan oleh penguasa pada waktu itu. Munculnya nama *Arya Kanuruhan* dibahas secara tuntas dalam bab ini, sehingga bab ini menjadi bagian yang sangat penting untuk dipahami sebagai awal dalam menelusuri *Babad Tangkas Koriagung*.

Bab III Expedisi Majapahit ke Bali. Bab ini menjadi titik tolak dari perjalanan hidup dari *Arya Kanuruhan* sebagai pemimpin pasukan bawahan yang ditugaskan oleh Gadjah Mada pada waktu penyerangan kerajaan Bedahulu di Bali. Dalam bab ini dijelaskan tentang pertempuran sengit antara pasukan kerajaan Majapahit dengan pasukan kerajaan Bedahulu, terutama yang menguraikan tentang ketangguhan Ki pasung Grigis, yang hingga kini namanya menjadi legenda yang tak sirna oleh waktu, karena sepanjang sejarah kerajaan Bedahulu di Bali, Gadjah Mada telah mengakui

bahwa ada dua panglima pasukan kerajaan Bedahulu yang paling tangguh, yang pernah dihadapi Gajah Mada, yaitu: Patih Kebo Iwa dan Patih Ki Pasung Grigis. Hal ini perlu penulis sampaikan kepada pembaca, karena Bali pernah memiliki orang-orang tangguh sekaliber Gajah Mada, tetapi karena sifat perilakunya jujur dan cinta damai, maka ia sangat mudah diperdaya oleh musuh. Dalam bab ini pula diuraikan tentang raja pertama yang memerintah di Bali setelah wilayah Bali dikuasai Majapahit. Penjelasan terpenting dalam bab ini adalah perjalanan hidup dari *Arya Kanuruhan* yang diperintahkan oleh Gajah Mada memegang kekuasaan di Tangkas, yang kemudian memiliki keturunan 3 orang putra yang salah satunya (putra ke-2) bernama *Kyayi Tangkas* yang dikenal dengan nama *Arya Tangkas*.

Bab IV Keturunan Kyayi Tangkas. Dalam Bab ini diuraikan keturunan Kyayi Tangkas sebagai putra ke-2 dari Arya Kanuruhan. Penjelasan lebih menekankan pada seluruh keturunan Kyayi Tangkas dari generasi ke generasi.

Bab V Keturunan Tangkas Koriagung. Seluruh isi dari Bab ini merupakan jawaban dari permasalahan yang telah penulis uraikan dalam latar belakang tulisan ini, sehingga bab ini menjadi inti dari keseluruhan isi dalam buku ini. Selain itu, dalam bab ini juga diuraikan tentang kesimpulan

penulis dari semua penjelasan yang telah diuraikan diatas. Penulis juga telah melengkapi buku ini dengan penjelasan menggunakan silsilah yang simpel dan mudah dipahami.

Bandar Lampung, 01 Mei 2014
Penulis: *Dr. I Ketut Seregig, S.H., M.H.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Asal-usul Kerajaan Majapahit	3
3. Majapahit sebagai Negara Nusantara-II	8
BAB II ASAL-USUL ARYA KANURUHAN	13
1. Kebo Taruno Gelar Arya Kanuruhan	13
2. Keturunan Sri Jayabaya	16
3. Simpulan	20
BAB III EXPEDISI MAJAPAHIT KE BALI	22
1. Gadjah Mada Menyerang Bedahulu	22
2. Raja-Raja yang berkuasa di Bali Pasca Runtuhnya Kerajaan Bedahulu	28
BAB IV KETURUNAN KYAYI TANGKAS	43
1. Asal-Usul Kyayi Tangkas	43
2. Keturunan-I Kyayi Tangkas	44
3. Keturunan-II Kyayi Tangkas	46
4. Keturunan-III Kyayi Tangkas	49
5. Keturunan-IV Kyayi Tangkas	63
BAB V KETURUNAN TANGKAS KORIAGUNG	67
1. Asal-usul Tangkas Koriagung	67
2. Kyayi Gusti Bandesa Tangkas Koriagung mengambil Sentane	71

3. Desa-desa yang ditempati keturunan Kyayi Tangkas Koriagung	75
4. Tangkas Koriagung dari Generasi ke Generasi	78
5. Kesimpulan	81
 DAFTAR PUSTAKA	 82
 Lampiran 1 Silsilah Keturunan Tangkas Koriagung.....	 83
Lampiran 2 Silsilah Raja-raja yang memerintah di Bali pasca runtuhnya Kerajaan Bedahulu	84

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam penulisan buku yang berjudul Babad Tangkas Koriagung ini, penulis sengaja memasukan tentang sejarah asal-usul kerajaan Majapahit dan masa keemasannya, untuk melengkapi data-data empirik yang berhasil dikumpulkan yang terdapat dalam “*Lontar Pamancangah Arya Tangkas*”. Lontar ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dan sejarah perjalanan raja-raja yang berkuasa di Bali pasca runtuhnya kerajaan Bedahulu. Penulisan lontar tersebut diperkirakan ditulis pada akhir abad-XVIII. Dalam lontar tersebut juga telah banyak diceritakan tentang sejarah perkembangan hindu di wilayah Nusantara yang mengalami masa keemasan pada zaman kerajaan Majapahit yang pada waktu itu dipimpin oleh seorang raja bernama Hayam Wuruk. Dalam menjalankan pemerintahannya beliau dibantu oleh seorang patih tangguh bernama Gadjah Mada. Lontar yang berhasil diterjemahkan oleh *Ida I Dewa Gede Catra* pada tanggal 12 Oktober 1994 tersebut, pada bagian awal lontar tersebut memuat tentang ekspedisi pasukan Majapahit

yang dipimpin oleh Gajah Mada ke Bali yang akan melakukan penyerangan terhadap kerajaan Bedahulu yang dipimpin oleh seorang raja yang sangat sakti bergelar Sri Gajah Waktra. Berdasarkan fakta-fakta itulah, maka penulis memandang perlu untuk menguraikan tentang sejarah asal-usul berdirinya kerajaan Majapahit yang kemudian menjadi tonggak sejarah kebangkitan hindu di Nusantara.

Selain alasan tersebut, penulisan asal-usul dari kerajaan Majapahit, juga disebabkan oleh adanya keterkaitan antara kerajaan Majapahit dengan kerajaan-kerajaan baru yang ada di Bali pasca penaklukan kerajaan Bedahulu yang berkuasa di Bali. Pasca penaklukan kerajaan Bedahulu oleh Majapahit, secara otomatis wilayah Bali ada dalam kekuasaan kerajaan Majapahit. Disinilah titik tolak terjadinya *klen* atau keturunan para arya yang memimpin pasukan Majapahit yang dipimpin Gajah Mada, termasuk keturunan Kyayi Tangkas yang saat ini menjadi perhatian dari para pratisentane Tangkas Koriagung yang telah menyebar ke seluruh wilayah Nusantara. Pada dasarnya mereka hanya ingin mengetahui secara jelas tentang asal-usul keturunannya. Dengan mengkompilasikan fakta-fakta sejarah kerajaan Majapahit yang menjadi bagian dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia dengan fakta-fakta yang ditulis dalam “*Lontar Pamancangah Arya Tangkas*”, setidaknya dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang saling melengkapi yang menjadi fakta-fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam usaha peneliti menggali data-data tentang asal-usul keturunan (*klen*) Tangkas Koriagung yang hingga kini marak dibicarakan dan ditelusuri oleh para pratisentanenya.

2. Asal-usul Kerajaan Majapahit

Asal-usul berdirinya kerajaan Majapahit berawal dari peristiwa pembunuhan terhadap raja Kediri bernama Tunggul Ametung yang dilakukan oleh *Ken Arok*, dan setelah Tunggul Ametung terbunuh, kemudian *Ken Arok* memproklamkan dirinya sebagai Raja di Kerajaan Singosari. Terbunuhnya Tunggul Ametung sebagai raja Kediri akhirnya menyulut dendam turun-temurun antara kerajaan Kediri dan Singosari. Pusaka yang digunakan membunuh Raja Tunggul Ametung adalah pusaka *Ken Arok* yang dibuat oleh Mpu Gandring, dimana sebelum membunuh Raja Tunggul Ametung, pusaka tersebut dipakai membunuh Mpu Gandring yang membuat pusaka tersebut. Inilah yang menjadi sumber malapetaka dan dendam turun-temurun, sebagai akibat dari kutukan seorang brahmana yang amat sakti dan sangat ahli dalam membuat senjata yaitu *Mpu Gandring*.

Dendam turun-temurun tersebut, pada akhirnya menjadi ajang perebutan kekuasaan antara kerajaan Kediri dengan kerajaan Singosari. Pada perang kutukan tersebut, raja Kediri bernama Jaya Katwang berhasil mengambil alih kembali kekuasaan kerajaan Kediri dari tangan raja terakhir kerajaan Singosari bernama Kertanegara, dalam penyerangan tersebut Raden Wijaya melarikan diri bersama para pengikutnya dan mengembara ke hutan Trowulan. Di tempat inilah cikal bakal berdirinya kerajaan Majapahit yang didirikan oleh pengikut setia Raden Wijaya.

Gambaran tentang sejarah berdirinya Majapahit diawali oleh kemelut yang terjadi antara kerajaan Kediri dan kerajaan Singosari yang berdiri pada tahun 1222 M, dipimpin seorang raja bernama *Ken Arok* bergelar *Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwabhumi*. *Ken*

Arok menjadi raja karena keberhasilannya menggulingkan raja Tumapel bernama *Tunggul Ametung*. Ketika itu raja Tumapel menjadi bagian dari kerajaan Kediri. Setelah Ken Arok berhasil membunuh Tunggul Ametung, kedudukan Ken Arok sebagai raja Singosari semakin kuat, karena didukung oleh kalangan brahmana, ketika Ken Arok akan melakukan pembontakan melawan Kediri yang pada waktu itu dipimpin oleh raja Kertajaya.

Keberhasilan Ken Arok menundukan kerajaan Kediri di Desa Ganter mengakibatkan tidak ada lagi kerajaan yang berkuasa di Jawa Timur. Situasi kondisi itu menjadi peluang bagi Ken Arok untuk mendirikan kerajaan baru di Tumapel yaitu *Kerajaan Singosari*. Kemudian Ken Arok dinobatkan menjadi raja Singosari yang bergelar *Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwabhumi*, sedangkan sistem pemerintahan yang dipimpinnya bernama *Dinasti Girindrawangsa*. Pemberian nama ini selain bertujuan untuk membersihkan masa lalu Ken Arok, juga bertujuan agar keturunan Ken Arok tidak ternoda oleh berbagai skandal yang pernah dilakukannya. Seperti kita ketahui bahwa perjalanan karir Ken Arok sebagai raja yang penuh dengan skandal yang tidak baik antara lain; membunuh Mpu Gandring dan raja Tunggul Ametung serta mengawini isteri Tunggul Ametung yang berparas sangat cantik bernama *Ken Dedes* dan membontak terhadap kerajaan Kediri.

Gugurnya Ken Arok

Masa pemerintahan Ken Arok tidak lama yaitu selama 5 tahun, karena pada tahun 1227 M ia terbunuh oleh anak tirinya bernama Anusapati (putra dari raja Tunggul Ametung dan Ken

Dedes). Yang lebih tragis lagi adalah Anusapati membunuh Ken Arok menggunakan keris Ken Arok sendiri yang dulunya dipakai membunuh Tunggul Ametung (ayahnya). Setelah Ken Arok terbunuh, maka kerajaan Singosari diperintah oleh Raja Anusapati. Beliau memerintah Singosari cukup lama, namun sama sekali tidak ada perubahan sistem pemerintahan pada dinasti ini, Raja Anusapati terlena dengan kegemarannya menyabung ayam. Akibat kegemarannya itu akhirnya merenggut nyawanya sendiri di arena sabung ayam dan mengakhiri pemerintahannya.

Gugurnya Anusapati

Prahara tentang gugurnya raja Anusapati ini terjadi, ketika Tohjaya putra raja hasil perkawinan Ken Arok dengan *Ken Umang* mengundang raja Anusapati untuk menyabung ayam, di tengah keasyikan menyabung ayam, lalu Tohjaya menikam Anusapati dari belakang dengan keris yang dipakai membunuh ayahnya Ken Arok, kemudian Anusapati mati bersimbah darah di arena sabung ayam. Rupanya rencana pembunuhan terhadap raja Anusapati telah direncanakan oleh Tohjaya, maka dengan memanfaatkan kegemaran raja Anusapati menyabung ayam, Tohjaya dengan mudah dapat menghabisi nyawa raja Anusapati.

Gugurnya Tohjaya

Peristiwa terbunuhnya Anusapati oleh Tohjaya sebagai mana diuraikan di atas mengakhiri masa pemerintahan Raja Anusapati sebagai raja di kerajaan Singosari, kemudian raja berikutnya yang memimpin Singosari adalah Raja Tohjaya. Pemerintahan raja Tohjaya juga tidak berlangsung lama dan masa pemerintahannya

berjalan hanya beberapa bulan saja, karena putra Anusapati bernama Ranggawuni sangat dendam kepada Tohjaya, lalu membalas dendam atas kematian orang tuanya yaitu Anusapati. Akibat dendam tersebut *Ranggawuni* yang didukung oleh cucu Ken Arok bernama Mahisa Campaka (hasil perkawinannya dengan Ken Dedes). Dalam beberapa bulan mereka berdua dan pengikutnya telah merencanakan pembunuhan terhadap Tohjaya yang akhirnya Ranggawuni di bantu Mahisa Campaka berhasil membunuh Tohjaya. Setelah Tohjaya terbunuh, kemudian Ranggawuni naik tahta bergelar *Wisnu Wardhana*. Beliau dibantu oleh Mahisa Campaka yang bergelar Nara Singha Murti. Mereka berdua secara bersama-sama memerintah kerajaan Singosari, disimbolkan sebagai kekuatan Dewa Wisnu dan Dewa Indra. Wisnu Wardhana sebagai Raja dan Mahisa Campaka sebagai Ratu Angabhaya. Ditengah perjalanan pemerintahannya, lalu Wisnu Wardhana mengangkat seorang putra bernama Kertanegara menjadi raja muda (yuwaraja) yang akan dipersiapkan menjadi raja yang kelak akan menggantikan ayahnya.

Gugurnya Wisnu Wardhana

Setelah Wisnu Wardhana wafat, ia digantikan putranya bernama Kertanegara. Wisnu Wardana adalah satu-satunya raja keturunan kerajaan Singosari yang wafat tanpa terbunuh. Beliau tidak terkena kutukan dendam turun-temurun dalam perjalanan sejarah kerajaan Kediri dan Singosari. Kertanegara adalah keturunan kerajaan Singosari yang terbesar sepanjang sejarah berdirinya kerajaan Singosari dan sekaligus juga sebagai raja terakhir dari kerajaan Singosari. Beliau adalah seorang negarawan

yang sangat ulung dan totaliter. Akibat kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Kertanegara telah menimbulkan sikap *pro-kontra* bagi tokoh-tokoh yang ada di masyarakat. **Kebijakan** Kertanegara yang menonjol adalah :

- 1] Cita-cita Kertanegara yang ingin menyatukan seluruh nusantara di bawah Panji Singosari. Ide raja Kertanegara tersebut dibantah oleh Mahapatih Raganatha, sehingga pada waktu itu Kertanegara langsung memberhentikan Raganatha sebagai Mahapatih dan sebagai penggantinya adalah Aragani;
- 2] Untuk meluaskan wilayah kekuasaannya, Kertanegara mengirinkan pasukan militernya bernama Pamalayu ke wilayah Sumatera pada tahun 1275 Masehi. Pengiriman pasukan Kertanegara ini bertujuan untuk menaklukan kerajaan Malayu, Bali, Pahang, Sunda dan kerajaan Gurun (Vietnam);
- 3] Kertanegara menjalin persahabatan dengan Raja Champa bernama Jaya Singha Warman-III, dengan maksud untuk menahan ekspedisi Kubilai Khan dari Mongol. Pada masa pemerintahannya beberapa kali Kubilai Khan telah mengirim utusan kepada raja Kertanegara agar kerajaan Singosari tunduk kepada Kerajaan Mongol, tetapi utusan Kubilai Khan ini ditolak oleh Kertanegara.

Gugurnya Kertanegara

Gugurnya Kertanegara sebagai raja di Singosari, bukan karena serangan dari tentara luar, melainkan karena serangan

tentara kerajaan bawahan yaitu kerajaan Kediri yang pada waktu itu dipimpin oleh Jayakatwang. Tentara Jayakatwang menyerang kerajaan Singosari yang sedang lemah pertahanannya, karena tentara kerajaan Singosari sedang melakukan ekspedisi penyerangan untuk menguasai kerajaan lain. Dalam serangan tersebut Kertanegara gugur dalam mempertahankan kerajaannya, sedangkan patih kerajaan yang dipimpin Raden Wijaya dan para pengikut-pengikutnya berhasil melarikan diri, kemudian meminta perlindungan dari Bupati Sumenep bernama Arya Wiraraja. Pada tahun 1292 M berakhirlah kekuasaan Kertanegara sebagai raja Singosari dan kemudian dikuasai oleh kerajaan Kediri yang dipimpin Jayakatwang (*Seregig, 2012: 20-28*).

3. Majapahit sebagai Negara Nusantara-II

Setelah setahun berlindung pada Bupati Sumenep, akhirnya Raden Wijaya dipanggil Bupati Sumenep yang bernama Arya Wiraraja dan memberi nasehat serta menyarankan agar Raden Wijaya menyerahkan dirinya kepada Jayakatwang atas jaminan Bupati Sumenep. Saran dari Bupati Sumenep itu diindahkan sebaik-baiknya oleh Raden Wijaya, karena hal ini merupakan peluang yang strategis untuk membalas tindakan Jayakatwang dulu sewaktu Raden Wijaya menjadi pemimpin pasukan kerajaan Singosari.

Atas jaminan Bupati Sumenep, Raden Wijaya diterima dengan baik oleh Jayakatwang, bahkan beliau diperkenankan membuka hutan tarik (sekarang: bernama hutan Trowulan) untuk dijadikan sebagai desa pemukiman bagi Raden Wijaya

dan pengikut-pengikutnya. Disinilah Raden Wijaya memiliki kesempatan mempersiapkan diri menyusun perencanaan dan strategi untuk menggulingkan kerajaan Kediri yang dikuasai oleh Jayakatwang. Desa Trowulan akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya Kerajaan Majapahit (*Seregig, 2012: 20*).

Dengan strategi pertempuran yang luar biasa dan atas bantuan dari Tentara Mongol, maka kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Jayakatwang dapat dihancurkan oleh Raden Wijaya, kemudian dalam penyelenggaraan pesta kemenangan yang diadakan oleh Raden Wijaya bersama tentara Mongol yang tadinya telah membantu Raden Wijaya menghancurkan kerajaan Kediri, kemudian dalam pesta tersebut pasukan Raden Wijaya juga menghancurkan tentara Mongol. Tidak lama setelah kerajaan Kediri dihancurkan oleh Raden Wijaya, kemudian pada tahun 1293 Masehi Raden Wijaya mendirikan kerajaan baru bernama *Kerajaan Majapahit*. Kemudian ia dinobatkan sebagai raja Majapahit pertama yang bergelar *Sri Kertarajasa Jaya wardhana*. Berdirinya kerajaan Majapahit sesungguhnya merupakan tindak lanjut dari kerajaan Kediri, karena sebelum Kediri pecah menjadi dua kerajaan yaitu kerajaan Kediri dan Singosari, yang dulunya adalah kerajaan Kediri saja.

Untuk memperkuat kedudukan Raden Wijaya sebagai raja pertama kerajaan Majapahit, Raden Wijaya memperistri keempat putri raja Kertanegara dan sejak perkawinan tersebut kemudian beliau menegaskan, bahwa seluruh wilayah bekas kerajaan Singosari semasa kekuasaan raja Kertanegara adalah menjadi wilayah kekuasaan dari kerajaan Majapahit, karena

kerajaan Majapahit merupakan kelanjutan kerajaan Singosari. Atas perintah dari Raden Wijaya tersebut, wilayah Singosari dan Kediri secara otomatis menjadi satu wilayah di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit.

Selama pemerintahan Kertarajasa Jayawardhana yang memimpin kerajaan Majapahit, stabilitas keamanan negara penuh dengan pergolakan politik, yang dilakukan oleh teman seperjuangannya sendiri yang tidak puas dengan kedudukan dan jabatan yang diberi oleh Raja Kertarajasa Jayawardhana. Akibat pergolakan politik yang tidak henti-hentinya tersebut, akhirnya raja Kertarajasa Jayawardhana wafat.

Setelah Kertarajasa Jayawardhana wafat, beliau digantikan oleh putranya yang bernama *Kala Gemet* bergelar *Sri Jayanegara*. Beliau memerintah Majapahit selama 19 tahun. Kemelut politik yang terjadi selama pemerintahan ayahnya terus berlanjut dan pada saat kepemimpinannya masih terus terjadi pembontakan, diantara semua pembontakan yang terjadi itu, yang paling hebat adalah pembontakan Kuti. Dalam menghadapi para pembontak tersebut Majapahit diselamatkan oleh pasukan pengawal kerajaan yang dipimpin oleh *Gajah Mada* yang kemudian dapat memadamkan pembontakan Kuti. Setelah Gajah Mada berhasil memadamkan pembontakan Kuti, maka sejak saat itulah karir Patih Gajah Mada sebagai pemimpin tentara kerajaan Majapahit terus menanjak.

Selama Raja Sri Jayanegara memimpin pemerintahan di kerajaan Majapahit, pembontakan terus terjadi, hingga pada suatu saat Sri Jayanegara tewas terbunuh oleh Tanca, salah

seorang kelompok pembrontak Dharmaputra, walaupun raja terbunuh kerajaan dapat diselamatkan, sebagai penggantinya adalah Gayatri, tetapi karena beliau telah menjadi pertapa, maka yang menjalankan pemerintahan adalah putrinya yang bernama *Tribhuwano Tungga Dewi*. Pada masa pemerintahan raja ini, kemelut politik di lingkungan kerajaan masih tetap berlanjut dan pembrontakan masih terus terjadi, diantara yang paling besar adalah pembrontakan Sadeng. Para pembrontak ini dapat dipadamkan oleh Gadjah Mada yang pada saat itu sudah menjadi panglima (amangkubhumi) di wilayah Daha. Atas jasa patih Gadjah Mada tersebut, Patih Amangkubhumi (panglima Majapahit) yaitu Arya Tadah mengusulkan kepada ratu *Tribhuwano Tungga Dewi* agar jabatannya digantikan oleh Gadjah Mada. Atas usul tersebut, ratu menyetujuinya, kemudian Gadjah Mada dilantik sebagai Panglima Tertinggi Kerajaan Majapahit (Patih Amangkubhumi) adalah jabatan tertinggi setelah Raja. Pada saat dilaksanakan pelantikan itu Maha Patih Gadjah Mada mengucapkan sumpah yang dikenal dengan nama *Sumpah Palapa*. Dalam sumpahnya itu Gadjah Mada menyatakan tekadnya bahwa ia “tidak akan berhenti berupaya, hingga Nusantara dapat dipersatukan di bawah panji kerajaan Majapahit”.

Setelah Gayatri wafat, kemudian Tribhuwano Tungga Dewi menyerahkan tahta kerajaan Majapahit kepada putranya bernama *Hayam Wuruk*. Beliau memegang kendali tampuk kerajaan dan beliau diberi *Gelar Sri Rajasanegara*. Beliau memerintah sangat lama yaitu selama 39 tahun. Pada saat itu Patih Amangkubhumi masih dipegang oleh Gadjah Mada. Pada masa pemerintahan Sri

Rajasanegara yang didampingi Panglima Tertinggi Patih Gadjah Mada, kerajaan Majapahit mengalami jaman keemasan, pada masa ini Nusantara dapat dipersatukan sebagaimana sumpah yang pernah diucapkan oleh Gadjah Mada. Dalam sejarah perkembangan Indonesia, Majapahit dianggap sebagai Negara Nusantara-II.

BAB II

ASAL-USUL ARYA KANURUHAN

1. Kebo Taruno diberi Gelar Arya Kanuruhan

Untuk mengungkap siapa dan darimanakah asal-usul Arya Kanuruhan yang diklaim memiliki banyak keturunan di Bali ? Berikut ini penulis akan berusaha menguraikan secara rinci tentang “Riwayat kehidupan Arya Kanuruhan” hingga beliau diberikan kekuasaan oleh Patih Gajah Mada untuk mempertahankan Bali di Desa Tangkas. Sebelumnya penulis memohon ampun kehadapan Ida Betara Kanuruhan, apabila dalam menyusun buku berjudul “Babad Tangkas Koriagung” ini terdapat banyak kekeliruan, hal ini semata-mata karena keingintahuan penulis untuk mengetahui asal-usul Tangkas Koriagung dan pratisentanenya. Demikian juga saya berharap kepada para pratisentane atau keturunan Tangkas Koriagung, setelah membaca buku ini, tentu masih banyak kekurangan dan bahkan ada kekeliruan dalam penafsiran, untuk itu mari kita perbaiki bersama sehingga buku yang saya tulis ini akan lebih sempurna dan dapat dijadikan sebagai informasi yang berharga bagi para pratisentane Tangkas Koriagung dimana pun berada. Dalam penulisan buku ini Arya Kanuruhan

yang sebelumnya bernama Kebo Taruno atau disebut juga Arya Singasardula yaitu putra dari Sir Arya Sabrang atau Kebo Anabrang, dalam hal ini penulis mengidentifikasinya sebagai *Arya Kanuruhan* yang pertama kali ada di Bali, berkedudukan di Tangkas, diberi jabatan sebagai Sekretaris para arya oleh Gadjah Mada setelah penaklukan kerajaan Bedahulu.

Tersebutlah dalam lontar Pamancangah Arya Tangkas, seorang raja yang bertahta di lambung (lereng) Gunung Agung bergelar Sri Wira Kesari. Baginda Sri Wira Kesari adalah raja pertama yang sangat berwibawa dan berbudi luhur, rakyat menganggap beliau bagaikan penjelmaan Sang Hyang Jina ke dunia. Istana baginda raja bernama Istana Kahuripan, tempat suci sebagai tempat beliau melakukan pemujaan bernama Pura Salonding, sehingga beliau dikenal dengan sebutan Dalem Salonding. Baginda raja sangat teguh melakukan tapa dan samadi. Baginda raja membangun pura Sad Kahyangan di Bali. Beliau adalah pemuja Sang Hyang Tiga Wisesa dan Sang Hyang Catur Lokapala. Pulau Bali pada waktu pemerintahan beliau sangat tentram, para menterinya sangat taat menjalankan perintah beliau, demikian juga masyarakat Bali sangat tunduk kepada perintah baginda raja.

Kemudian terjadi pergantian raja secara turun-temurun entah yang keberapa kali sudah berlalu mulai dari anak, cucu, buyut dan seterusnya, yang bertahta secara silih berganti di Kerajaan Kahuripan. Selanjutnya diceritakan dalam lontar Pamancangah Arya Tangkas, seorang raja besar yang sangat berwibawa, bergelar Sri Udayana Warmadewa, yang tiada lain adalah keturunan Dalem Salonding. Pada masa beliau menjalan-

kan pemerintahannya, pulau Bali sangat tertib, tidak ada rakyat yang berniat jahat dan sebaliknya selalu berbuat kebaikan, hal ini merupakan pengaruh dari kemuliaan budi pekerti sang raja. Beliau didampingi oleh seorang permaisuri bernama Sri Dyah Gunapriya Darmapatni (seorang putri dari Raja Medangkamulan yang bergelar Sri Darmawangsa Teguh Ananta Wikrama Tunggadewa yang berasal dari tanah Jawa—keturunan Mpu Sendok). Sebagai seorang permaisuri, beliau sangat dicintai oleh rakyatnya, karena kecantikan dan budi pekertinya sangat mulia dan juga sebagai isteri yang sangat bijaksana terhadap rakyatnya.

Semasa kehidupan Sri Udayana Warmadewa dengan isterinya Sri Dyah Gunapriya Darmapatni, beliau dikaruniai 2 (dua) orang putra laki-laki, yaitu; yang sulung bernama Sri Erlangga dan adiknya yang bungsu bernama Sri Walaprabu, yang kemudian menurunkan raja-raja yang ada di Bali. Raja yang terakhir bergelar Ratna Bumi Banten yang berkedudukan di Bedahulu, beliau tiada lain adalah Sri Gajah Waktra atau Raja Tapolung. Sedangkan Sri Erlangga diambil dan diangkat sebagai anak oleh Sri Darmawangsa, karena Sri Erlangga adalah cucu dari ibundanya. Alasan Sri Erlangga diminta oleh Eyang Putrinya untuk bertahta di tanah Jawa, karena kerajaan Medangkamulan sedang dilanda kemelut, yang disebabkan karena perbedaan pendapat dari para mentrinya, yang mengakibatkan terjadinya pertempuran.

Untuk menghadapi situasi di kerajaan Medangkamulan tersebut, maka Sri Erlangga menyelusup ketengah hutan yang diiringi oleh para mentri yang setia dengan Sri Darmawangsa, dipelopori oleh pendeta tua bernama Sri Narottama. Peristiwa

ini terjadi selama bertahun-tahun. Oleh karena kecerdasan, kecermatan dan kebijaksanaan Sri Narottama, akhirnya Sri Erlangga berhasil bertahta sebagai seorang raja di kerajaan Daha. Tidak diceritakan tentang siapa isteri dari Sri Erlangga tetapi dalam perjalanan hidupnya menjadi Raja di Daha, beliau dikaruniai 3 (tiga) orang putra; *putra pertama (sulung)* adalah seorang putri bernama Dyah Kili Endang Suci, beliau pergi bertapa ke hutan karena tidak tertarik untuk memegang pemerintahan; *putra kedua*, adalah laki-laki bernama Sri Jayabaya dan putra ketiga bernama Sri Jayasaba.

2. Keturunan Sri Jayabaya

Dalam uraian ini akan diceritakan tentang keturunan Sri Erlangga sebagai Ksatriya keturunan kerajaan Kediri, yaitu Sri Jayabaya, sedangkan putra-putra keturunan Sri Jayasaba seluruhnya telah pindah ke Bali dan tidak diceritakan selanjutnya dalam lontar Pamancangah Arya Tangkas. Sedangkan keturunan dari Sri Jayabaya dalam lontar tersebut disebutkan bahwa beliau dikaruniai 3 (tiga) orang putra laki-laki, yaitu; putra pertama, bernama *Sri Aji Dandang Gendis*; putra kedua bernama *Sri Siwa Wandira*; putra ketiga bernama *Sri Jaya Kusuma*. Diantara ketiga putra jayabaya tersebut yang paling berpengaruh putranya yang sulung bernama *Sri Aji Dandang Gendis* yang menggantikan ayahnya menjadi Raja di kerajaan Daha.

Sri Aji Dandang Gendis adalah raja yang sangat sakti, tetapi sayangnya perilaku beliau sebagai seorang raja sangat sombong, sering bertindak takabur, beliau menganggap dirinya yang paling sakti di Daha, selalu menyepelkan orang lain, juga kepada para

pendeta, akhirnya beliau dikutuk dan sebagai akibatnya kerajaan Daha menjadi hancur. Selama menjadi raja di kerajaan Daha, tidak ada diceritakan tentang permaisuri yang mendampingi raja *Sri Aji Dandang Gendis*, namun dalam lontar hanya diceritakan ia memiliki seorang putra bernama Sri Jayakatong. Dalam sejarah perkembangan kerajaan Kediri, Jayakatwang disebutkan sebagai pimpinan pasukan kerajaan bawahan dari kerajaan Kediri yang berhasil menghancurkan kerajaan Singosari yang pada waktu itu dipimpin oleh Kertanegara. Demikian juga autobiografie dari Sri Jayakatong juga tidak diceritakan secara panjang lebar dalam lontar tersebut, hanya saja beliau disebutkan memiliki seorang putra bernama Sri Jayakata. Ketika kerajaan Daha diserang oleh Singosari, Sri Jayakata bersama istrinya yang sedang hamil muda dilarikan ke Singosari. Disana mereka disayangi oleh penguasa kerajaan dan dilayani oleh warga Gajahpara. Apakah Jayakatwang yang menjadi tokoh dalam sejarah kerajaan bawahan dari kerajaan Kediri sama dengan Jayakatong sebagaimana yang telah disebutkan dalam Lontar Pamancangah Arya Tangkas? Melihat lingkup pembahasannya, penulis menafsirkan nama Jayakatwang dan Jayakatong, orangnya adalah sama.

Entah sudah berapa lama Sri Jayakata dan istrinya yang sedang hamil 3 bulan berada di Singosari, kemudian mereka diceritakan telah dikaruniai tiga orang putra laki-laki, yaitu :

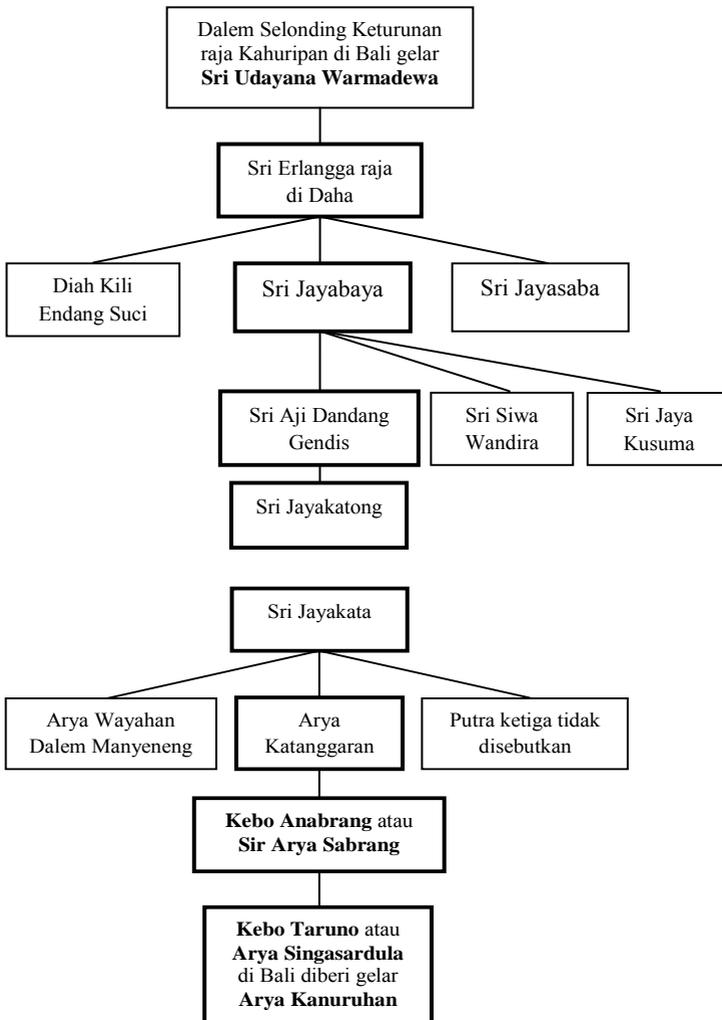
- 1] Putra pertama, atau yang sulung bernama Arya Wayahan Dalem Manyeneng, yang kemudian menjadi leluhur dari pratisentane Arya Gajahpara dan Arya Getas;
- 2] Putra kedua, diberi nama *Arya Katanggaran*, mempunyai isteri yang berasal dari keturunan *Kebo Hijo*. Dari perkawinan

tersebut beliau dikaruniai seorang putra laki-laki yang diberi nama *Kebo Anabrang*, beliau dikenal dengan julukan *Sir Arya Sabrang*. Beliau diberi julukan itu, karena *Sir Arya Anabrang* pernah diutus Kertanegara untuk menyerang negara Melayu, karena baginda raja ingin mempersunting putri raja Melayu yang bernama Dyah Dara Petak dan Dyah Darajingga.

Pada suatu hari Arya Sabrang kembali dari negara Melayu, karena telah berhasil melaksanakan perintah baginda Kertanegara dan beliau langsung menghadap kepada baginda raja Majapahit dan mempersembahkan kedua putri kerajaan Melayu kepada raja Kertanegara, yaitu; Dyah Darapetak dan Dyah Darajingga. Alangkah senang dan bahagianya baginda raja Kertanegara. Karena sangat puas dengan prestasi yang ditunjukkan oleh *Arya Sabrang*, maka baginda memerintahkan *Arya Sabrang* untuk menetap di Majapahit, mengabdikan kepada baginda raja dan *Arya Sabrang* tidak menolak permintaan dari baginda raja.

Selama mengabdikan diri di kerajaan Majapahit, Arya Sabrang mempersunting seorang putri keturunan Singosari dan dari perkawinan itu dikaruniai seorang putra, yang kemudian diberi nama *Kebo Taruno*, yang lebih dikenal dengan nama *Arya Singasardula*, pada saat pasukan Majapahit melakukan penyerangan terhadap kerajaan Bedahulu di Bali pada tahun 1343 M, *Arya Singasardula* juga ikut dalam penyerangan tersebut dan dalam penyerangan tersebut, *Arya Singasardula* diberi kepercayaan memimpin pasukan bawahan oleh Gadjah Mada, kemudian *Kebo Taruno* diberi gelar oleh Gadjah Mada dengan sebutan *Arya Kanuruhan*.

Untuk memperjelas pemahaman pembaca terhadap uraian diatas, penulis juga menuliskan tentang visualisasi secara skematik atau silsilah yang akan memudahkan para pembaca mengetahui alur cerita dalam buku ini. Adapun silsilah dimaksud adalah sebagai berikut :



3. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dalam babad ini perlu penulis utarakan “siapakah Arya Kanuruhan itu?”. Arya Kanuruhan adalah putra dari Sirarya Sabrang atau Arya Anabrang. Dan *Arya Anabrang* adalah putra dari *Arya Katanggaran* yang tidak lain adalah putra kedua dari Sri Jayakata. Beliau adalah keturunan prabu Erlangga, yaitu putra terakhir raja Kahuripan yang ada di Bali bernama Dalem Selonding, atau diberi gelar *Sri Udayana Warmadewa*. Mengapa *Sri Erlangga* pergi ke tanah Jawa? Karena diminta oleh kakeknya untuk tinggal di Jawa, yang kemudian beliau menjadi Raja di kerajaan Daha. Sedangkan adik Prabu Erlangga bernama Sri Walaprabu, kemudian menurunkan raja-raja yang ada di Bali – keturunan terakhir yang menjadi raja di Bali bernama *Ratna Bhumi Banten* yang bertahta di Bedahulu, di Bali dikenal dengan *Sri Gadjah Waktra* adalah raja yang dikenal sakti dan bijaksana. Sri Erlangga yang telah menjadi raja di Daha dikaruniai tiga orang putra, yaitu :

- 1] Putra pertama bernama Dyah Kili Endang Suci (Putri) tidak berkeinginan mengurus pemerintahan, lalu bertapa ke hutan;
- 2] Putra kedua bernama Sri Jayabaya, beliau menurunkan Arya Ksatriyeng Kediri. Kemudian dalam perjalanan hidupnya, beliau dikaruniai tiga orang putra, yaitu :
 - a. Sri Aji Dandang Gendis
 - b. Sri Siwawandira
 - c. Sri Jayakusuma
- 3] Putra ketiga bernama Sri Jayasaba yang kemudian semua putranya yang laki-laki pindah ke Bali, tidak diceritakan kelanjutannya.

Sri Aji Dandang Gendis dalam perjalanan hidupnya di karuniai seorang putra bernama Sri Jayakatong, kemudian Sri Jayakatong menurunkan seorang putra yang bernama Sri Jayakata. Selanjutnya Sri Jayakata mempunyai keturunan tiga orang putra, yaitu :

- 1] Putra pertama, yang diberi nama Arya Wayahan Dalem Manyeneng.
- 2] Putra kedua bernama Arya Katanggaran kemudian kawin dengan keturunan Kebo Hijo.
- 3] Sedangkan putra ketiga tidak disebutkan identitasnya.

Putra kedua dari *Sri Jayakata* (cucu Dandang Gendis) yang bernama Arya Katanggaran setelah menikah dikaruniai seorang putra bernama *Kebo Anabrang* yang bergelar *Sir Arya Sabrang*. Beliau kawin dengan putri dari Singosari, kemudian dikaruniai seorang putra bernama *Kebo Taruno* yang terkenal dengan nama *Arya Singhasardula*. Pada waktu pasukan Majapahit yang dipimpin Gajah Mada melakukan ekspedisi ke Bali, untuk melakukan penyerangan terhadap kerajaan Bedahulu yang berkuasa di Bali, *Arya Singasardula* diikuti sertakan dalam penyerangan tersebut dan memimpin pasukan bawahan, kemudian Gajah Mada memberi beliau Gelar *Arya Kanuruhan*.

BAB III

EXPEDISI MAJAPAHIT KE BALI

1. Pasukan Gadjah Mada Menyerang Bedahulu

Panglima tertinggi kerajaan Majapahit terus meluaskan kekuasaannya ke seluruh wilayah Nusantara, termasuk Asia Tenggara. Pada abad-XIV yaitu pada tahun 1343 M pasukan Majapahit yang dipimpin Gadjah Mada melakukan ekspedisi pasukan militer ke Bali. Pada saat itu di Bali berdiri *Kerajaan Bedahulu* yang dipimpin oleh Raja *Tapolung* bergelar *Sri Gadjah Waktra* (Putra dari Raja Sri Masula Masuli). Beliau adalah Raja yang sangat sakti dan bijaksana, karena sifat beliau yang bijaksana, maka beliau diberi banyak gelar diantaranya; Sri Antasura Ratna Bumi Banten, Dalem Buncing.

Kerajaan Bedahulu adalah satu-satunya kerajaan yang berkuasa di daerah Bali, tidak ada kerajaan lainnya yang berani melawan kekuatan kerajaan Bedahulu, sehingga pada saat itu Bali Aga merdeka penuh, hal inilah yang membuat Raja Majapahit dan Patih Gadjah Mada tidak suka, oleh karena itu patih Gadjah Mada berusaha menundukan kerajaan Bedahulu dengan melakukan ekspedisi pasukan militernya ke Bali. Ketangguhan pasukan kerajaan Bedahulu disebabkan oleh ketangguhan para

pendamping Sri Gajah Waktra yang berjumlah sebelas orang, yang terkenal sangat sakti-sakti dan kebal, sehingga kerajaan Bedahulu sulit ditundukkan oleh pasukan Majapahit (*Seregig*, 2012: 29-30). Para pendamping raja Gajah Waktra adalah :

- a. Ki Pasung Grigis, berdudukan di Tengkulak, beliau adalah keturunan Mpu Sidhimantra (Ahli Tata Negara).
- b. Ki Kebo Iwa, **patih muda berkedudukan di Blah batuh dari** keturunan Karang Buncing, beliau sangat sakti dan kebal serta Ahli dalam pembangunan.
- c. Tumenggung Si Gudug Basur.
- d. Tumenggung Si Kala Gemet.
- e. Menteri Girikmana di sebelah utara Gunung Toh Langkir.
- f. **Mentri Si Tunjung Tutur berkedudukan di Tianyar.**
- g. **Mentri Si Tunjung Biru berkedudukan di Tenganan.**
- h. **Mentri Ki Tambyak berkedudukan di Jimbaran.**
- i. **Mentri Ki Buan berkedudukan di Batur.**
- j. **Mentri Ki Kopang berkedudukan di Seraya.**
- k. **Mentri Ki Walung Singkal berkedudukan di Taro.**

Dalam Lontar *Pamancangah Arya Tangkas*, diceritakan bahwa sebelum ekspedisi pasukan Majapahit ke Bali, terlebih dahulu Gajah Mada melakukan siasat yang licik membunuh *Kebo Paruya* yang sangat kuat dan sakti. Dalam rentang sejarah kerajaan Bedahulu, patih yang paling kebal dan sakti adalah *Kebo Iwa*. Apakah *Kebo Iwa* tersebut sama dengan *Kebo Paruya* yang disebutkan dalam lontar pamancangah arya tangkas? Berdasarkan konteks kesejerahan dan objek yang dibahas dalam sejarah

Bedahulu maupun dalam lontar, penulis berpendapat bahwa kedua nama tersebut orangnya adalah sama yaitu *Kebo Iwa* atau disebut juga *Kebo Paruya*.

Walaupun Gajah Mada telah dapat membunuh Kebo Iwa atau Kebo Paruya, tetapi masih ada satu orang patih kerajaan Bedahulu yang sangat disegani, sakti dan ahli dalam tatanegara dan pertempuran, yaitu Ki Pasung Grigis yang berkedudukan di Tengkulak Karang Asem. Dalam rapat yang dilaksanakan oleh Gajah Mada dengan seluruh para menteri Majapahit, Gajah Mada dan pasukannya bertekad untuk menguasai Bali. Setelah melakukan keputusan, maka pasukan Majapahit yang dipimpin Gajah Mada melakukan ekspedisi militernya ke pulau Bali dan menyerang Bali menggunakan strategi mengepung dari tiga penjuru, yaitu :

- a. Penyerangan dari Bali Utara dilakukan oleh Pasukan Arya Damar, Arya Sentong dan Arya Kutawaringin. Pasukan ini bermarkas di Desa Ulakan.
- b. Penyerangan dari Bali Timur dilakukan oleh pasukan yang dipimpin oleh Gajah Mada dan Para Menteri. Pasukan ini bermarkas di Desa Tianyar.
- c. Penyerangan dari Bali Selatan dilakukan oleh pasukan Arya Kenceng, Arya Belog, Arya Pengalasan dan Arya Kanuruhan. Mereka bermarkas di Desa Kuta.

Dengan posisi pasukan militer yang sudah siap tempur, pasukan Majapahit di bawah pimpinan Patih Gajah Mada menggempur kerajaan Bedahulu, dan terjadilah pertempuran

yang sangat sengit antara pasukan Majapahit dengan pasukan kerajaan Bedahulu yang dipimpin oleh Ki Pasung Grigis. Dalam pertempuran yang sangat hebat itu, kerajaan Bedahulu mengalami kekalahan. Prajurit kerajaan Bedahulu banyak yang terluka dan ada yang melarikan diri ke hutan untuk menghindarkan diri dan menyelamatkan jiwa mereka masing-masing dari gempuran pasukan Majapahit.

Para menteri yang memimpin pasukan Raja Bedahulu, seperti; Ki Tunjung Tuttur di Tianyar, Ki Kopang di Seraya terbunuh oleh pasukan Majapahit. Menteri Ki Girikmana di Ulakan dibunuh oleh pasukan Arya Damar. Menteri Ki Bwan yang bermarkas di Batur terbunuh oleh pasukan Arya Kutawaringin. Pasukan kerajaan Bedahulu Demung Ki Gudug Basur dan Ki Tambyak dan pasukannya yang bermarkas di Jimbaran, dapat dihancurkan oleh pasukan Majapahit yang dipimpin oleh pasukan Majapahit yang dipimpin oleh empat orang arya; Arya Kenceng, Arya Belog, Arya Pengalasan dan Arya Kanuruhan yang bermarkas di Desa Kuta.

Kehancuran para pimpinan-pimpinan pasukan kerajaan Bedahulu tersebut di atas, tidak menyurutkan semangat sang panglima pasukan kerajaan Bedahulu. Beliau sangat kesohor dan ahli dalam pertempuran, sehingga Ki Pasung Grigis dan pasukan yang dipimpinnya tidak gentar dengan pasukan Majapahit dan terus mempertahankan Bali yang menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Bedahulu. Kecerdikan Ki Pasung Grigis dalam bertempur bagaikan setan bayangan yang sangat mempersulit Gadjah Mada untuk menangkap patih Ki Pasung Grigis secara hidup-hidup sesuai permintaan dari Baginda Maharaja Hayam Wuruk.

Sehingga pada suatu malam, ketika pertempuran berhenti, Gajah Mada melakukan rapat khusus dengan para arya dan para mentri yang memimpin pasukan Majapahit, terutama Arya Damar, yang diminta oleh Gajah Mada untuk mencari siasat untuk dapat menundukan Ki Pasung Grigis hidup-hidup seperti permintaan baginda Maha raja. Hasil rapat dengan para arya disepakati oleh Gajah Mada untuk menggunakan siasat licik yaitu “pengibarannya bendera putih pertanda pasukan Majapahit menyerah kepada pasukan Ki Pasung Grigis”.

Pada keesokan harinya setelah rapat, siasat tersebut dijalankan oleh seluruh pasukan Majapahit yang dipimpin Gajah Mada, maka Ki Pasung Grigis dan pasukannya sangat bangga dan gembira hatinya. Terdorong oleh kegembiraan itu Ki Pasung Grigis lupa dengan kecerdikannya, terlenta dalam kebanggaan diri, tetapi dia telah lupa bahwa musuh sedang melakukan strategi dengan siasat perang jebakan pura-pura menyerah. Dalam kondisi seperti ini, Ki Pasung Grigis mengizinkan pasukan Majapahit untuk menghadap. Gajah Mada bergandengan tangan dengan Ki Pasung Grigis seolah-olah telah akrab dan terjalin persaudaraan. Pasukan Majapahit disambut dengan sukacita dan pesta yang mewah.

Dalam situasi yang telah hanyut seperti ini, Gajah Mada yang memimpin siasat licik tersebut mulai menjalankan akal liciknya, mereka saling memuji kesaktian kedua belah pihak dan saling merendahkan diri. Dalam percakapan yang asyik dan larut tersebut, Ki pasung Grigis ditikam dari belakang oleh pasukan Majapahit dan beliau tak mampu mengelak, terdiam membisu menahan kesakitan, kehilangan akal keperwiraannya dan

terhempas. Dalam keadaan tertikam Gajah Mada menyerang Ki Pasung Grigis dengan kekuatan batin, lalu Ki Pasung Grigis menjawab dengan suara yang lembut “aku serahkan jiwa dan raga serta seluruh wilayah pulau Bali”. Seperti yang diperintahkan baginda maharaja bahwa beliau menginginkan Ki Pasung Grigis ditangkap hidup, maka Ki Pasung Grigis diampuni oleh Gajah Mada. Setelah beliau mengucapkan kata-kata itu, maka jatuhlah kekuasaan Ki Pasung Grigis di Tengkulak dan sejak saat itu Ki Pasung Grigis mencurahkan pengabdianya pada kerajaan Majapahit.

Pada waktu kerajaan Majapahit oleh Raja Kalagemet. Ki Pasung Grigis dikirim ke Sumbawa dan diperintahkan untuk menggempur raja tua yang berkuasa di Sumbawa bernama Dedelanata. Disana dalam pertempuran tersebut Ki Pasung Grigis menunjukkan kesetiannya kepada Majapahit. Dalam suatu pertempuran satu lawan satu antara Ki Pasung Grigis dengan Dedelanata, yang sama-sama cerdas, mengadu senjata, siasat dan taktik serta pergulatan yang mengagumkan, namun pada akhirnya kedua ksatria yang gagah berani, sama-sama menghembuskan nafas terakhir dan gugur sebagai pahlawan. Sebelum Ki pasung Grigis yang sangat kesohor itu gugur dalam pertempuran, raja Bedahulu Sri Gajah Waktra yang dikenal dengan sebutan Baginda Raja Ratna Bumi Banten telah mendahului wafat.

Setelah pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada berhasil menaklukkan kerajaan Bedahulu, kemudian Gajah Mada memerintahkan *Arya Kanuruhan* menetap di desa Tangkas dan menjadi patih raja Dalem Ketut Kresna Kepakisan yang berkedudukan di Samprangan Bali. Setelah lama menetap

di Tangkas, beliau memiliki keturunan atau pratisentane di Bali dan hingga saat ini telah menyebar di seluruh wilayah Nusantara, bahkan banyak juga yang ada di luar negeri. Demikian kesimpulan dari asal-usul keturunan *Tangkas Koriagung*—yang tiada lain adalah keturunan *Kyayi Tangkas*—putra kedua *Arya Kanuruhan*.

2. Raja-Raja yang berkuasa di Bali Pasca Runtuhnya Bedahulu

a. Dalem Ketut Kresna Kepakisan (Raja-I)

Setelah kerajaan Bedahulu dapat ditaklukan pasukan Gadjah Mada, maka datanglah utusan baginda maharaja ke Bali yang tiada lain adik ipar Gadjah Mada bernama *Ayu Bebed*, membawa pesan dari maharaja Hayam Wuruk agar Gadjah Mada segera kembali ke Majapahit. Menerima perintah tersebut Gadjah Mada tidak membantah, namun masih ada yang harus dikerjakan oleh Gadjah Mada yaitu mengatur pasukan para arya untuk tetap mempertahankan Bali, karena setelah raja Bedahulu wafat, mengakibatkan situasi kondisi Bali menjadi sunyi senyap, hal ini sangat merisaukan hati Gadjah Mada, melihat kondisi Bali hancur tak tertata dan tanpa peraturan, karena tidak adanya sistem pemerintahan yang mengendalikan. Menghadapi situasi kondisi ini, kemudian Gadjah Mada menghadap Dang Hyang Kepakisan, seorang pendeta yang tiada lain adalah gurunya sendiri.

Danghyang Kepakisan adalah seorang pendeta yang berbudi luhur, beliau telah berhasil mencapai kesadaran tertinggi, sangat sakti dan tiada bandingnya, beliau mampu

mewujudkan kehendak hatinya. Semasa hidupnya, beliau dikaruniai seorang putra yang lahir dalam pertapaan Watu bernama *Sri Kresna Wang Bang Kepakistan*, yang dikenal pula dengan sebutan *Sri Soma Kepakistan*. Kemudian Sri Soma Kepakistan dikaruniai 4 (empat) orang putra, terdiri dari 3 (tiga) orang laki-laki dan 1 (satu) orang perempuan.

Ke-4 putra Sri Soma Kepakistan tersebut, dimohon oleh Gadjah Mada untuk dinobatkan menjadi raja besar. Atas permohonan tersebut Danghyang Kepakistan tidak keberatan putra-putrinya dinobatkan sebagai raja oleh baginda raja. Kemudian atas restu baginda raja keempat putra-putri Sri Soma Kepakistan dinobatkan sebagai raja dengan upacara kerajaan sebagai ksatriya utama, tampaknya semua memiliki kecakapan yang di nilai mampu bila dijadikan sebagai penguasa daerah. Kemudian pada hari yang baik pada saat *mtreta masa purnama bulan kartika* Gadjah Mada melaksanakan upacara bhiseka (pelantikan raja) terhadap keempat putra-putri Sri Soma Kepakistan, yang telah direstui oleh Maharaja Majapahit. Mereka di kirim ke daerah masing-masing, yaitu :

- 1] Putra yang pertama menjadi raja di Brambangan.
- 2] Putra yang kedua menjadi raja di Pasuruan.
- 3] Putra yang ketiga (putri) menjadi raja di Sumbawa.
- 4] Putra yang keempat menjadi raja di Bali, yang bergelar Dalem *Ketut Kresna Kepakistan*. Namanya hampir sama dengan nama leluhurnya, juga disebut Dalem Wawu Rawuh, atau Sri Kudawandira – julukan yang diberi masyarakat pada tahun 1274.

Dengan penobatan ke-4 putra Sri Soma Kepakisan, maka putra yang ke-3 *Dalem Ketut Kresna Kepakisan* diperintahkan menjabat sebagai raja di Bali yang beristana di Samprangan. Dengan demikian, maka beliau adalah raja pertama yang memegang kekuasaan di Bali pasca runtuhnya kerajaan Bedahulu. Gadjah Mada menempa beliau sebagai raja yang sangat berwibawa, beliau diberi hadiah seperangkat alat kebesaran, baginda bagaikan penjelmaan dewa wisnu ke dunia, beliau juga dilengkapi dengan alat-alat kebesaran kerajaan, pakaian kebesaran, keris Sri ganja Dungkul. Para pengabih beliau adalah para Arya yang berpengalaman, antara lain: Arya Kanuruhan, Arya Wang Bang, Arya Kenceng, Arya Belog, Arya Dalancang, Arya Pangalasan, Arya Kutawaringin, Arya Kepakisan, Arya Gajahpara dan Arya Getas, Si Tan Kawur, Tan Mundur dan Tan Kober.

Dalam mempertahankan kekuasaan di Bali, yang ditetapkan sebagai pengurus Kapatihan adalah; Kepala Patih Arya Kepakisan, Wakil Kepala Arya Kutawaringin dan Sekretaris Arya Kanuruhan. Ketiga-tiganya keturunan adalah ksatriya Kediri, manuwangsa semua cakap dan bijaksana dalam mengatur pemerintahan. Istana Dalem Ketut Kresna Kepakisan sesuai petunjuk Gadjah Mada di tempatkan di Samprangan, yang dulunya menjadi tempat dalam merencanakan rehabilitasi atau merekonstruksi Bali setelah gugurnya Gadjah Waktra sebagai raja Bedahulu.

Setelah menobatkan ke-4 putra Sri Soma Kepakisan dan sebelum kembali ke Majapahit, kecuali Arya Damar, lalu Gadjah Mada mengumpulkan para arya lainnya yang

ikut pasukan Majapahit, kemudian memerintahkan para arya tetap tinggal di Bali untuk membantu Dalem Ketut Kresna Kepakisan dalam mempertahankan wilayah Bali yang telah menjadi kekuasaan kerajaan Majapahit, dengan pembagian tugas-tugas sebagai berikut :

- 1] Arya Kutawaringin diberikan kekuasaan di Gelgel.
- 2] Arya Kenceng diberikan kekuasaan di Tabanan.
- 3] Arya Belog diberikan kekuasaan di Kaba-Kaba.
- 4] Arya Dalancang diberikan kekuasaan di Kapal.
- 5] Arya Blentong diberikan kekuasaan di Pacung.
- 6] Arya Sentong diberikan kekuasaan di Carangsari.
- 7] Arya Kanurunan diberikan kekuasaan di Tangkas.
- 8] Kryan Punta diberikan kekuasaan di Mambal.
- 9] Kryan Jrudeh diberikan kekuasaan di Tamukti.
- 10] Kryan Tumenggung diberikan kekuasaan di Patemon.
- 11] Arya Wang Bang Kadiri berkuasa di Kertalangu.
- 12] Arya Sura Wang Bang Lasem berkuasa di Sukahret.
- 13] Arya Mecel Cengkong berkuasa di Jaranbana.
- 14] Arya Pemacekan berkuasa di Bondalem.
- 15] Para patih keturunan brahmana berkuasa di Lombok.

Setelah melakukan penataan para pejabat tersebut di atas, Gajah Mada memberikan petunjuk dan arahan agar semua pejabat yang diberikan kedudukan dan kekuasaan tersebut menjalankan tugas untuk mempertahankan pulau Bali, menurut sesana yang diatur dalam lontar; rajasesana, mantrisesana, nitipraja, termasuk juga nawanatya. Dalam

arahan tersebut para arya yang diberi kekuasaan tersebut menjawab dengan serempak, semuanya mendukung, tak satupun yang ingkar dalam mengabdikan diri ditempat masing-masing, kepada baginda raja dengan sepenuh hati. Semua Arya telah mendapatkan tempat, kedudukan dan kekuasaan untuk mengatur wilayahnya masing-masing, telah memiliki putra-putri untuk meneruskan keturunannya masing-masing.

Setelah baginda memerintah kerajaan Samprangan cukup lama, baginda Raja *Dalem Ketut Kresna Kepakisan* merasakan dirinya semakin tua dan tibalah ajal beliau dipanggil Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan beliau wafat menghadap Hyang Maha Kuasa. Wafatnya Dalem Ketut Kresna Kepakisan sebagai raja pertama yang memerintah Bali pasca penaklukan kerajaan Bedahulu meninggalkan empat orang putra, yaitu :

- 1] Putra pertama bernama Sri Agra Samprangan, memiliki kegemaran bersolek.
- 2] Putra kedua bernama Sri Tarukan, tidak pernah hirau dengan situasi pemerintahan kerajaan, ia ingin menjadi pendeta, tapi ia belum memahami tentang rahasia hidup menjadi manusia, beliau seperti orang tidak waras.
- 3] Putra ketiga bernama Sri Semara Kepakisan, terkenal dengan julukan Dalem Ketut Ngelesir, karena hobinya beliau berjudi, berkeliling dari satu tempat ketempat lain.
- 4] Putra keempat lahir dari isteri yang lainnya, bernama Sri Tegal Besung yang masih kecil, umurnya sangat jauh bandingannya dengan kakak-kakaknya.

b. Sri Agra Samprangan (Raja-II)

Setelah baginda raja Dalem Ketut Kresna Kepakisan wafat, sebagai pengganti kedudukan beliau sebagai raja adalah putra sulungnya bernama Sri Agra Samprangan. Pada masa kerajaan dipimpin oleh beliau, pemerintahan Samprangan tidak stabil, karena Sang Raja hanya hobinya bersolek saja, tidak pernah mengurus pemerintahan yang dipimpinnya. Rakyat tidak tentram dan merasa tidak puas dengan kepemimpinan dari Sri Agram Samprangan. Hal ini yang mengakibatkan para patih senior yang dipimpin Arya Kubontubuh datang menghadap baginda Raja Sri Agra Samprangan dan mendesak agar pimpinan kerajaan diserahkan kepada adik ketiga beliau yang bernama Sri Smara Kepakisan, yang dikenal dengan julukan Dalem Ketut Ngelesir, karena beliau hobinya hanya berjudi. Atas desakan dari para patih senior tersebut, maka Sri Agra Samprangan berkenan menyerahkan pimpinan kerajaan kepada adiknya yang ketiga bernama Sri Smara Kepakisan dikenal dengan julukan Dalem Ketut Ngelesir.

Setelah kerajaan Gelgel dipimpin oleh Sri Smara Kepakisan, tak digubris lagi tentang Sri Agra Samprangan, karena beliau telah wafat. Beliau meninggalkan 2 orang putra, yaitu; yang pertama bernama I Dewa Pakis dan yang kedua I Dewa Kandel. Kehidupan kedua putranya itu sangat miskin, tak diberi kedudukan dalam pemerintahan, karena mereka tidak sanggup menjalankan kewajibannya sebagai seorang ksatriya.

c. Sri Smara Kepakisan (Raja-III)

Setelah kepemimpinan kerajaan diserahkan kepada Sri Smara Kepakisan atau Dalem Ketut Ngelesir, maka beliau diberi gelar Dalem Ketut Smara Kepakisan. Sedangkan istana kerajaannya dipindahkan ke wilayah Gelgel yang diberi nama Istana Linggarsa Pura. Selama baginda raja Dalem Ketut Smara Kepakisan memerintah kerajaan Gelgel, kehidupan rakyat menjadi makmur, aman dan sentosa. Wilayah kekuasaan kerajaan Gelgel sangat luas dan kerajaan Gelgel menjadi kerajaan besar di bawah pimpinan *Dalem Ketut Smara Kepakisan*. Semua pejabat mendukung beliau, apalagi *Dalem Ketut Smara Kepakisan* dijadikan sebagai anakmas oleh baginda raja Majapahit. Beliau diberi hadiah pakaian kebesaran kerajaan yang berisikan pernik-pernik emas dan permata yang sangat indah, keris Ki Sudamala, yang kemudian dikenal dengan nama Ki Bangawan Cangu, sangat besar prabawanya, ibarat sang hyang asmara turun ke dunia fana ini. Suatu saat tiba ajalnya Sri Smara Kepakisan, bagindapun wafat. Kedudukan beliau sebagai raja digantikan putra mahkotanya bernama *Sri Waturenggong*.

d. Sri Waturenggong (Raja-IV)

Selama pemerintahan dipimpin *Sri Waturenggong*, negara dalam keadaan sentosa dan sangat tertib, sebab tak ada yang berani berbuat jahat, semua takut akan kesaktian baginda raja, lebih-lebih beliau didampingi pendeta Siwa dan Buddha bernama Danghyang Nirarta dan Danghyang Astapaka. Keduanya datang ke Bali untuk menyebarkan ajaran agama,

menata pelaksanaan panca yadnya. Ajaran beliau ini kemudian ditulis dalam pustaka widhisastra, widhitattwa, sasana, agama, adigama, purwagama, kutara gama, perilaku sebagai manusia dari hidup hingga mati, maka sangat amanlah negara Bali pada waktu itu, musuh dari seberang tak berani durhaka, semua takut menghadapi kebesaran baginda raja.

Baginda raja *Sri Waturenggong* menjadi raja besar yang menguasai sebelah timur Puger, Pasuruan, Sumbawa dan Lombok. Seluruh wilayah Bali mulai ditata dengan sistem “Desa Pakraman”. Tidak ada yang membangkang, semua tunduk kepada baginda raja, aci-aci tak pernah ada yang terhenti, padipun menjadi subur, semua harga murah. Desa pakraman tersebut dipimpin oleh Bandesa. Banyak keturunan para Mpu Sanak Pitu yang diangkat sebagai Bandesa. Lain lagi keturunan para arya dari Majapahit dulu, direstui oleh baginda raja yang berkuasa di Bali dan diakui sebagai keturunan yang ada sejak dahulu di Bali, terutama keturunan Kyayi Tangkas.

Raja Dalem Waturenggong merasa bahwa dirinya sudah lanjut usia, maka para Mpu tujuh bersaudara (sanak sapta Rsi) dan seluruh keturunan *Dalem*, para pendeta siwa-buddha dikumpulkan, kemudian beliau memberikan anugrah (wejangen) yang wajib dihayati oleh seluruh pratisentane sampai akhir zaman, antara lain :

Widhisastra, berbagai sesana, serta kewajiban-kewajiban yang telah diperinci masing-masing. Khusus kepada Pangeran Tangkas sampai dengan keturunannya “tidak kena tetegenan, bila ada kesalahan yang wajib dihukum mati oleh baginda raja,

hanya dihukum usir; bila hukuman wajib diusir–boleh diampuni, tidak dikenakan panjing. Untuk upacara jenazah harus mengikuti nista-madya-utama, untuk mengusung jenazah boleh dengan dasar bade tumpang tujuh, memakai boma bersayap patung garuda membawa amrta menghadap ke belakang, memakai kapas warna-warni, memakai uncal-uncal, kakitir untuk alat pembakaran (petulangan), singhanara, bawisrenggi sama-sama diperkenankan, alat balai-balai pembakaran jenazah dengan bertangga tiga, memakai balai lunjuk, kajang, kalasa, serta segala sesuatunya untuk upacara patiwati-tiwan, dipuja oleh pandita siwa-budha.

Bila ada yang melaksanakan kewajiban pendeta (nyaluk ka bujangan) boleh menggunakan upacara seperti pendeta, memakai patrang, mupadesa, secara lengkap. Demikianlah anugrah baginda seperti betara wisnu, maka dijunjung tinggi oleh seluruh keluarga Kyayi Tangkas, sama sekali tak berani membantah, sebab dianggap seperti amerta anugrah baginda raja itu, dan terkutuklah bagi mereka yang berani melanggarnya.

e. Dalem Bekung (Raja-V)

Setelah Dalem Waturenggong memberi wejangan, tidak berapa lama beliau wafat. Kedudukan beliau sebagai raja digantikan putranya yang bergelar Dalem Bekung. Baginda Dalem Bekung tidak memerintah lama, karena beliau tidak begitu hirau terhadap pemerintahan, situasi kerajaan kehilangan kewibawaannya. Kemudian beliau digantikan oleh adiknya yang bergelar *Ida Dalem Dimade Segening*. Baginda Dalem Segening sangat bijaksana dan pintar dalam

mengendalikan pemerintahan dan sangat tersohor, pemberani dan sangat pandai mengatur siasat. Rakyat menaruh harapan yang sangat besar kepada beliau untuk memimpin pemerintahan di kerajaan Swecapura.

f. Dalem Dimade Segening (Raja-VI)

Setelah Baginda Raja Ida Dalem Segening yang memegang pemerintahan kerajaan Linggarsa pura, hingga tak disadari baginda sudah lanjut usia, kini tiba panggilan Sang Maha Pencipta, baginda kembali ke alam sunia, tak terbilang betapa berdukanya seluruh isi istana dan rakyat kerajaan Linggarsa pura, karena sang raja telah wafat. Setelah selesai upacara plebon serta patilemannya Ida Dewata Dalem Segening, kemudian kedudukan beliau sebagai raja digantikan oleh putranya yang sulung bergelar Sri Aji Anom Pemahyun, penunjukan beliau tersebut sudah disepakati sebelumnya oleh Sri Aji Dalem Bekung dan ayah baginda sebagai *raja muda* sejak baginda raja masih muda dulu (pengganti tahta ayahnya).

g. Sri Aji Anom Pemahyun (Raja-VII)

Setelah menjabat beberapa bulan sebagai raja Gelgel Sri Aji Anom Pemahyun menghadapi permasalahan yang sangat pelik, bahwa di masyarakat telah terjadi kelompok-kelompok yang berujung pada terjadinya percekocokan antara baginda dengan Kryan Agung Dimade (adik Sri Aji Anom Pemahyun), yang pada mulanya irihati melihat kedudukan Baginda Sri Aji Anom Pemahyun sebagai raja Gelgel dan akhirnya meruncing

terjadi permusuhan, sebab para pengikut Kryan Agung Dimade, hendak menobatkan beliau sebagai raja di Bali. Hal ini terjadi karena Kryan Agung Dimade telah termakan hasutan para pengikutnya, tapi beliau tidak mengerti tentang akal licik para pengikutnya itu yang hendak menghancurkan kewibawaan kerajaan Linggarsa Pura. Sikap perilaku Kryan Agung Dimade membuat kebingungan dihati masyarakat, karena beliau durhaka kepada Baginda Raja Sri Aji Anom Pemahyun. Oleh karena baginda raja tidak menginginkan negara menjadi hancur yang dapat menimbulkan korban sanak saudara dan rakyat, maka dengan penuh sikap bijaksana baginda mencari jalan lain dan berunding dengan para pejabat bawahannya, bahwa baginda raja hendak pindah tempat–keluar dari istana Linggarsa Pura. Setelah para patih/pejabat kerajaan memberikan dukungan sepenuhnya, maka secara serempak dengan putra keduanya, diiringi oleh pasukan pengawal yang berani mati, pergilah baginda menuju kearah timur, menuju bekas istana Dalem Bekung dahulu di Prasi. Para pengiring beliau adalah; Kryan Kubontubuh, Kryan Tangkas Koriagung Gelgel, Kryan Brangsinga, yang memelopori perjalanan Sri Baginda, dengan pengiring berjumlah 310 masing-masing sebagai pembuka, tepatnya tahun Caka “*sapta manghala saka ning rat, 1587*, baginda Sri Aji Anom Pemahyun bermukim di Prasi.

Setelah lama sri baginda bermukim di Prasi, beliau sangat terkesan dengan kesetiaan yang ditunjukkan para pengiringnya semua, disana baginda memerintahkan untuk mengatur kekuasaan di masing-masing desa, agar tidak jatuh ketangan

musuh. Kemudian masing-masing dihadiahkan penghargaan, sebagai pertanda kesetiaan di bawah pengawasan baginda, lalu dikembalikan kewajibannya seperti sediakala, dijadikan sebagai bandesa di desa-desa (lihat silsilah keturunan Kyayi Tangkas).

Tidak lama Dalem bermukim di Prasi, lalu baginda raja pindah beristana di desa Tambega, sedangkan Kyayi Tangkas Koriagung Gelgel ditempatkan di desa Basukian wilayah desa Ababi. Selanjutnya putra baginda raja yang bergelar Ida I Dewa Anom Pemahyun Dimade, pindah menuju ke Sidemen, hendak membalas dendam terhadap Kyayi Agung Maruti Dimade, yang berkuasa di kerajaan Gelgel. Baginda Dalem Dimade pergi menuju Guliyang, diiringkan oleh seluruh pasukan pembelanya dahulu, antara lain; Kyayi Madhya Abhrasinga (keturunan Brang singa), Kyayi Tangkas Koriagung Kanuruhan, Ki Kubon tubuh, serta keturunan para pasek, para bandesa di sebelah timur *kali unda* yang sejak dulu ada di bawah pengawasan baginda raja.

Dalam waktu singkat mengalir berdatangan pasukan-pasukan bersenjata yang dengan ikhlas mengorbankan jiwa raga mereka, membela dan mempertahankan baginda raja yang memegang kekuasaan di Sidemen. Pengaturan pasukan sukarela itu dilakukan dengan strategi, yaitu; anak Ki bandesa Tulamben yang tertua bernama Ki Tangkas Tulamben ditempatkan di sebelah selatan desa Sidemen, di kebon bersama dengan Kyayi Abhrasinga, sebab termasuk satu keturunan; adiknya yang bernama Ki Made Tangkas ditempatkan di Sangkan Gunung bersama anak Kyayi Abhrasinga sebagai pimpinan

desa; Dan adiknya yang bernama Kyayi Nyoman Tulamben bermaksud kembali ke Tulamben, pada akhirnya pindah ke desa Tiyang Tali dan menetap disana dan banyak keturunannya.

Sedangkan anak-anak dari bandesa Tangkas yang menetap di Prasi bernama Kyayi Tangkas, mengiringkan baginda raja ke Sidemen, ditempatkan di sebelah barat pasar, juga banyak keturunannya dan adiknya diangkat sebagai bandesa di Pesangkan. Adapun anak dan cucu Bandesa Tangkas Bulakan 3 orang yang ikut, yang tertua ditempatkan di Tohjiwa, adiknya di Lebu dan yang ketiga ditempatkan di Sukahret, semuanya mempunyai keturunan disana. Semua pasukan-pasukan itu ditempatkan sebagai penegak keamanan (pasukan pertahanan), sebab Kryan Agung Dimade sangat dendam dan hendak menyerang kerajaan Sidemen.

h. Kryan Agung Dimade Maruti (Raja-VIII)

Telah diuraikan di atas bahwa sejak wafatnya Dalem Segening di kerajaan Linggarsa Pura (kerajaan Gelgel) telah terjadi keributan dua bersaudara kandung yaitu Sri Aji Anom Pemahyun yang ditunjuk menggantikan ayahnya menjadi raja (Raja-VII) dengan Kryan Agung Dimade Maruti yang merasa irihati dengan kedudukan kakaknya tersebut. Sebagai akibat dari keributan tersebut, maka atas saran dari para pimpinan bawahan, baginda Sri Aji Anom Pemahyun pindah ke desa Prasi. Sedangkan di Gelgel berkuasalah Kryan Agung Dimade Maruti sebagai raja Linggarsa Pura, menggantikan kedudukan Sri Aji Anom Pemahyun.

Dengan berkuasanya Kryan Agung Dimade Maruti yang tidak dikehendaki para patih dan unsur pimpinan di kerajaan Gelgel, maka para patih dan unsur pimpinan kerajaan semasa Sri Aji Anom Pemahyun masih menjadi Raja Linggarsa Pura, semua pulang ke desanya masing-masing, memimpin rakyatnya di desa-desa dan semuanya menolak kepemimpinan Kryan Agung Dimade Maruti. Dengan pulangnya patih-patih handal dari kerajaan Gelgel maka wibawa kerajaan tidak ada lagi, sebaliknya Sri Aji Anom Pemahyun Raja-VII masih disayang oleh para patih dan rakyatnya, sehingga beliau terus mendapat dukungan dari rakyat dan para pimpinan bawahan yang ada di desa-desa. Posisi terakhir dari istana Sri Aji Anom Pemahyun adalah di desa Sidemen.

Kondisi kerajaan yang lemah ini dimanfaatkan oleh musuh yang sejak dahulu telah menaruh dendam terhadap kerajaan Gelgel, seperti; kerajaan Pasuruan, Mataram, tetapi kerajaan-kerajaan ini tidak kuasa melewati pasukan kerajaan Brangbangan yang tiada lain adalah saudara tua dari kerajaan Gelgel, sehingga musuh-musuh menggunakan bantuan wilayah timur untuk menggempur Bali. Pada suatu ketika datanglah orang-orang Bajo menggunakan perahu dan berlabuh di pesisir Tulamben. Masyarakat disana pada berdatangan untuk mengadu ayam dengan orang-orang Bajo. Takdir tidak dapat dihindari, nasib desa mengalami kehancuran, terjadi keributan di gelanggang sabungan ayam dan terjadi adu senjata antara masyarakat Tulamben dengan suku Bajo. Kemudian tidak berselang lama, pertikaian di gelanggang sabungan ayam menjadi peperangan yang bergemuruh, terjadi adu tikam

menikam antara warga Tulamben dengan orang-orang Bajo, korban berjatuhan. Suku Bajo mengalami kekalahan dan lari ke perahunya, lalu berlayar.

Tidak berselang lama, datanglah 5 perahu berlabuh di pesisir Tulamben, suku Bajo, suku Bone, suku Sasak (Ki Krahengan) dan suku Sumbawa, tak diduga-duga turun ke daratan Tulamben dan masuk ke pelosok-pelosok desa, mengamuk habis-habisan tidak memilih musuh, desa dibumi hanguskan, menjadi lautan api, cahayanya seolah-olah membakar langit, suara kentongan bertalu-talu yang bercampur dengan dentuman bedil, mereka menghancurkan daratan Tulamben, suara isak tangis para wanita yang minta dikasihani oleh musuh, pertarungan sengit terjadi, mereka mempertaruhkan nyawa demi harga diri, banyak pula yang bersembunyi dan berlari, karena banyaknya musuh. Dalam peperangan tersebut Tulamben mengalami kekalahan, pada Jumat pahing tanggal ping 13, sasih kasa, rah 2, tanggal 2 icaka 1622. Keturunan Tangkas Tulamben secara jelas diuraikan dalam *Silsilah Tangkas Koriagung* (terlampir).

BAB IV

KETURUNAN KYAYI TANGKAS

1. Asal-Usul Kyayi Tangkas

Pada bab ini penulis akan menguraikan secara khusus keturunan Kyayi Tangkas (putra ke-2 Arya Kanuruhan). Hal ini disebabkan karena penulis ingin mengungkap garis ke atas keturunan Tangkas Koriagung, yang hingga saat ini terjadi perbedaan penafsiran oleh pratisentane di masyarakat. Untuk mengungkap fakta-fakta sejarah tersebut, maka penulis akan mengawalinya dengan menuliskan tentang kehidupan Arya Kanuruhan pasca penaklukan kerajaan Bedahulu. Dalam bab terdahulu penulis telah menguraikan, bahwa Arya Kanuruhan diberi jabatan sebagai menteri yang berkedudukan di Tangkas, sedangkan raja yang memerintah Bali diserahkan kepada putra ketiga Sri Soma Kepakisan yang bernama Dalem Ketut Kresna Kepakisan, dan sesuai dengan perintah Gajah Mada beliau harus beristana di Samprangan.

Sejak awal masa jabatan sebagai menteri yang diemban oleh Arya Kanuruhan, beliau sangat disiplin dan tidak ingin pengabdianya tercela dimata baginda raja, beliau sangat teguh

memegang garis-garis perbuatan yang harus dilakukan oleh seorang menteri yang penuh dengan tata susila dan sopan santun, tak jauh perilakunya seperti di Majapahit. Akibat sikap perilaku yang sangat sopan santun dan kesetiaan yang ditunjukkan oleh Arya Kanuruhan, membuat baginda raja sangat perhatian kepadanya, dan iapun sangat disayang oleh baginda raja, dipercaya sepenuhnya dalam setiap kegiatan besar atau kecil, sampai pada kegiatan yang paling berat dan rumit. Demikianlah kepercayaan yang diberikan baginda raja kepada Arya Kanuruhan dan sedikitpun beliau tidak ingin menolak perintah dari baginda raja, sehingga kemanapun baginda berkunjung Arya Kanuruhan selalu diajak. Jabatan menteri yang diberikan kepada Arya Kanuruhan menjadikan tempat yang didudukinya tersebut bernama istana Arya Kanuruhan. Setelah lama menetap di istana Tangkas, beliau dikaruniai tiga orang putra, yaitu :

- 1] Putra pertama bernama Kyayi Brangsinga
- 2] Putra kedua bernama Kyayi Tangkas
- 3] Putra ketiga bernama Kyayi Pagatepan

2. Keturunan-I Kyayi Tangkas

Setelah ketiga putranya sama-sama dewasa, sikap dan perilaku ketiga putranya tidak berbeda dengan sikap perilaku ayahnya; cakap, setia kepada baginda raja, selalu menegakan kesentosaan negara. Kemudian Arya Kanuruhan dalam usianya yang sudah lanjut, beliau digantikan oleh putra sulungnya Kyayi Brangsinga yang menggantikannya sebagai Sekretaris Kerajaan. Sedangkan putra yang ke-2 yaitu Kyayi Tangkas diangkat sebagai

Bendesa di Tangkas, yang mengendalikan tampuk pemerintahan desa pakraman, serta kahyangan tiga yang mencakup seluruh wilayahnya. Kyayi Tangkas adalah orang pertama keturunan Tangkas yang kemudian menurunkan pratisentane Tangkas Koriagung di Bali.

Dalam perjalanan hidupnya Kyayi Tangkas memiliki 4 orang putra-putri yang penulis identifikasi sebagai keturunan-I Kyayi Tangkas, yaitu; *pertama*, Kyayi Tangkas Wayahan; *kedua*, Kyayi Tangkas Dimade yang dikenal dengan nama Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti; *ketiga*, Kyayi Tangkas Kanuruhan dan keempat, Sri Luh Tangkas. Kemudian putra ketiga dari Arya Kanuruhan yaitu Kyayi Pagatepan tidak diceritakan riwayat jabatan yang diembannya. Silsilah putra-putra Arya Kanuruhan dan keturunan dari Kyayi Tangkas adalah sebagai berikut :



3. Keturunan-II Kyayi Tangkas

Setelah Dalem Ketut Smara Kepakisan wafat, beliau digantikan oleh putranya *Sri Waturenggong*. Kyayi Tangkas yang menjabat sebagai Bendesa di Tangkas, tiba juga ajalnya kemudian wafat. Beliau meninggalkan empat orang putra, tiga laki-laki dan satu perempuan, yang diidentifikasi sebagai keturunan-I Kyayi Tangkas. Keempat putra Kyayi Tangkas tersebut masing-masing telah memiliki keturunan yang diidentifikasi sebagai keturunan-II Kyayi Tangkas, yaitu :

- 1] Putra pertama bernama Kyayi Tangkas Wayahan yang menggantikan kedudukan ayahnya menjadi Bandesa di Tangkas, selama dalam perjalanan hidupnya, beliau dikaruniai 4 orang putra, yaitu :
 - a] Putra pertama, bernama Pangeran Tangkas Wayahan yang menjadi Bandesa di Tangkas.
 - b] Putra kedua, bernama pangeran Tangkas Manikmas yang menjadi Bandesa di Kapal.
 - c] Putra ketiga, bernama Pangeran Tangkas Manikan yang menjadi Bandesa di Seraya.
 - d] Putra keempat, bernama Pangeran Tangkas Jaya yang menjadi Bandesa di Tulamben.
- 2] Putra kedua bernama Kyayi Tangkas Dimade, dikenal dengan nama Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti, beliau menjadi penguasa di Kertalangu. Selama dalam perjalanan hidupnya, keluarga beliau diterpa oleh prahara berdarah. Dari isteri pertama beliau memiliki keturunan dua orang, dan dari isteri yang dianugerahkan oleh baginda raja juga memiliki keturunan 2 orang putra, yaitu :

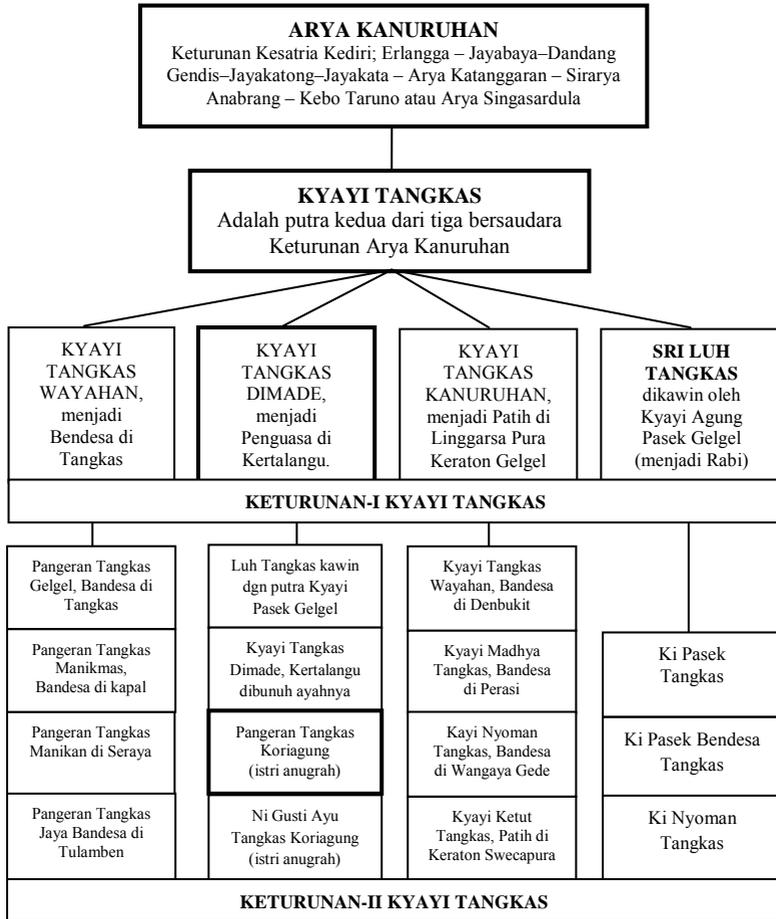
- a] Putra pertama, adalah seorang perempuan bernama Luh Tangkas, kemudian dikawin oleh putra Bandesa Pasek Gelgel.
 - b] Putra kedua, bernama Kyayi Tangkas Dimade (sama dengan nama ayahnya), telah wafat terbunuh oleh ayahnya sendiri karena surat salah alamat.
 - c] Putra ketiga, bernama Pangeran Tangkas Koriagung menetap di Kertalangu dengan ayahnya.
 - d] Putra keempat, seorang perempuan bernama Ni Ayu Tangkas Koriagung, kawin dengan putra Kyayi Agung Pasek Gelgel.
- 3] Putra ketiga bernama Kyayi Tangkas Kanuruhan menjadi patih di istana Linggarsa pura di kerajaan Gelgel. Dalam perjalanan hidupnya dikaruniai 4 orang putra masing-masing sebagai berikut :
- a] Putra pertama, bernama Kyayi Tangkas Wayahan yang kemudian menjadi Bandesa di Denbukit.
 - b] Putra kedua, bernama Kyayi Madhya Tangkas, yang kemudian menjadi Bandesa di Perasi.
 - c] Putra ketiga, bernama Kyayi Nyoman Tangkas, yang kemudian menjadi Bandesa di Wangaya Gede.
 - d] Putra keempat, bernama Kyayi Tangkas Ketut, yang kemudian menjadi Patih di Keraton Swecapura.
- 4] Putra keempat bernama Sri Luh Tangkas yang kemudian dikawin oleh Kyayi Agung Pasek Gelgel keturunan Ki Patih Hulung—yang pada awal mulanya adalah keturunan Mpu Witadarma. Dari perkawinan Sri Luh Tangkas ini, beliau

dikaruniai tiga orang putra laki-laki, yang menjadi keturunan-III pihak perempuan dari putri Kyayi Tangkas, yaitu:

- a] Putra pertama bernama Ki Pasek Tangkas.
- b] Putra kedua bernama Ki Pasek Bendesa Tangkas.
- c] Putra ketiga bernama Ki Nyoman Tangkas.

Ketiga putra Sri Luh Tangkas ini adalah leluhur dari Pasek Tangkas. Hal ini tidak diceritakan selanjutnya. Sedangkan untuk meneruskan kedudukan beliau sebagai Bendesa di Tangkas, beliau digantikan oleh putra sulungnya Kyayi Tangkas Wayahan.

Berdasarkan data-data tersebut di atas dapat ditafsirkan munculnya perbedaan pandangan atau persepsi yang selama ini berkembang di masyarakat disebabkan oleh ketidakjelasan sumber informasi yang diperoleh, yang kemudian menimbulkan perbedaan persepsi dari pratisentane yang berkeinginan menelusuri asal-usul keturunannya. Persepsi masyarakat yang mengatakan pratisentane Pasek Tangkas adalah keturunan dari Pasek Gelgel, tentu hal ini dapat dibenarkan, karena dalam lontar Pamancangah Arya Tangkas telah disebutkan perkawinan antara Sri Luh Tangkas (putra ke-4 dari Kyayi Tangkas) dengan Kyayi Agung Pasek Gelgel yang disebutkan sebagai keturunan dari Mpu Witadarma, adalah salah satu dari keturunan Pasek Sanak Sapta Rsi. Hal ini berarti bila mengacu kepada sejarah yang diuraikan dalam lontar tersebut bahwa semua pratisentane Pasek Tangkas adalah keturunan Pasek Gelgel—atau trah dari Mpu Witadarma keturunan Pasek Sanak Sapta Rsi. Silsilah keturunan-III Kyayi Tangkas adalah sebagai berikut :



4. Keturunan–III Kyayi Tangkas

Keturunan-III dari Kyayi Tangkas yang akan dijelaskan dalam bab ini adalah putra-putri dari; 4 orang keturunan Kyayi Tangkas Wayahan, 4 orang keturunan Kyayi Tangkas Dimade dan 4 orang keturunan Kyayi Tangkas Kanuruhan. Sedangkan 3 orang keturunan Sri Luh Tangkas tidak dijelaskan, karena telah

menjadi rabi (diambil oleh putra Kyayi Bandesa di Gelgel). Dalam perjalanan hidupnya cucu-cucu dari Kyayi Tangkas yang berjumlah 12 orang tersebut telah memiliki keturunan yang kemudian diidentifikasi sebagai keturunan-III Kyayi Tangkas, dengan uraian sebagai berikut :

a. Keturunan Kyayi Tangkas Wayahan

Kyayi Tangkas Wayahan adalah putra sulung dari Kyayi Tangkas yang menjabat sebagai Bendesa di desa Tangkas pada masa pemerintahan Dalem Ketut Smara Kepakisan. Beliau menikah dengan Ni Ayu Manikmas (putri pangeran Bendesa Mas). Dari perkawinannya itu, beliau dikaruniai empat orang putra laki-laki, tidak terhitung yang perempuan. Keempat putra laki-laki beliau masing-masing adalah :

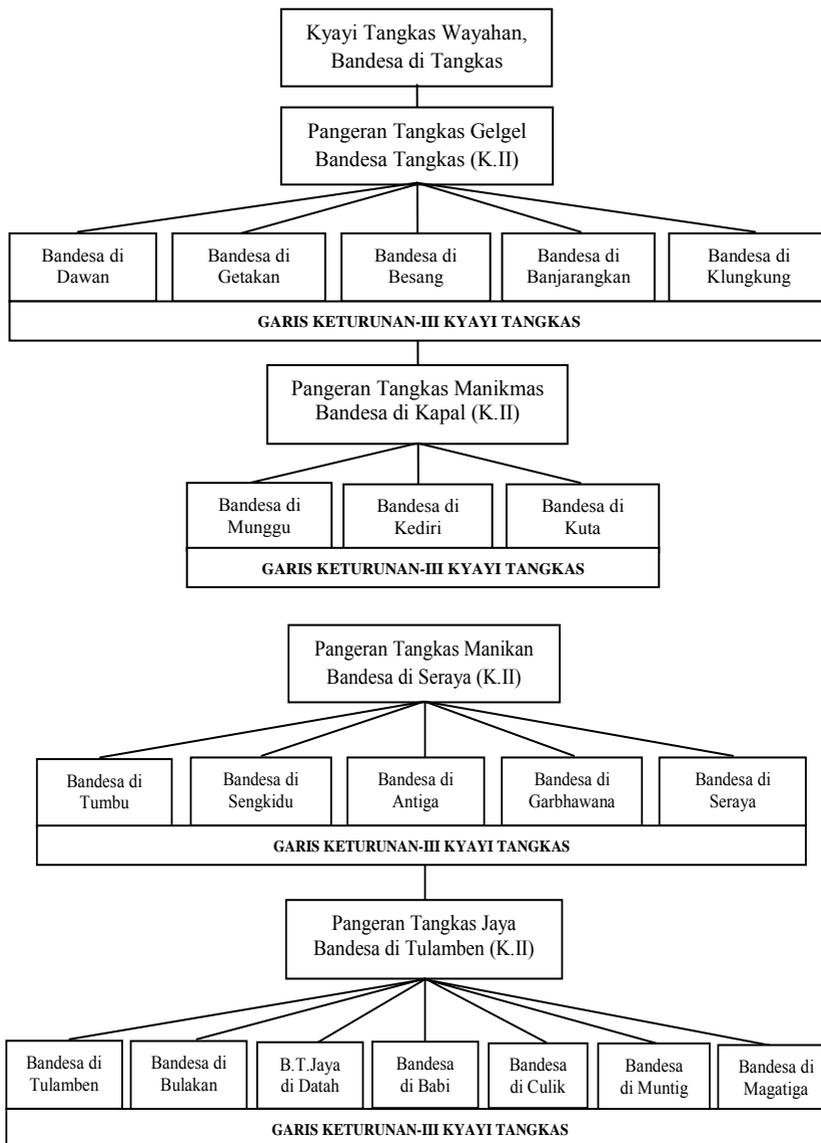
- 1] Putra pertama bernama *Pangeran Tangkas Gelgel*, yang kemudian menggantikan jabatan ayahnya Kyayi Tangkas Wayahan yang menjadi bandesa di Tangkas, beliau memiliki lima orang putra, yang kemudian menyebar menjadi bandesa Tangkas, yaitu :
 - a] Bandesa di Dawan
 - b] Bandesa di Getakan
 - c] Bandesa di Besang
 - d] Bandesa di Banjarangkan
 - e] Bandesa di Klungkung

- 2] Putra yang kedua diberi nama *Pangeran Tangkas Manikmas* yang menjadi Bendesa di Kapal, beliau dikenal sebagai Patih Tuwa, yang menurunkan tiga orang putra, kemudian menyebar menjadi bandesa, yaitu :

- a] Bandesa di Munggu
 - b] Bandesa di Kediri
 - c] Bandesa di Kuta
- 3] Putra ketiga bernama *Pangeran Tangkas Manikan* menjadi Bendesa di Seraya, menurunkan lima orang putra, kemudian menyebar ke daerah lain menjadi bandesa, yaitu :
- a] Bandesa di Tumbu
 - b] Bandesa di Sengkidu
 - c] Bandesa di Antiga
 - d] Bandesa di Garbhawana
 - e] Yang bungsu menggantikan jabatan orang tuanya menjadi bandesa di Seraya.
- 4] Putra keempat bernama *Pangeran Tangkas Jaya* menjadi bendesa Tulamben di Banjar Kelodkangin, menurunkan 7 orang putra, kemudian menyebar menjadi bandesa, yaitu :
- a] Bandesa di Tulamben
 - b] Bandesa di Bulakan
 - c] Bandesa di Datah
 - d] Bandesa di Babi
 - e] Bandesa di Muntig
 - f] Bandesa di Culik
 - g] Bandesa di Nagatiga

Demikian putra-putra Kyayi Tangkas Wayahan, semuanya telah mengabdikan diri ditempatnya masing-masing dengan setulus hati. Untuk memberi gambaran secara garis besar keturunan Kyayi Tangkas Wayahan, maka di bawah ini akan diuraikan Silsilah Pratisentane Putra pertama Kyayi Tangkas

bernama Kyayi Tangkas Wayahan yang menjadi Bandesa di Tangkas, yaitu :



b. Keturunan Kyayi Tangkas Dimade atau Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti

Kyayi Tangkas Dimade yang dikenal dengan nama Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti, adalah putra kedua dari Kyayi Tangkas, yang menjabat sebagai Bendesa di Kertalangu. Dalam perjalanan hidupnya, ia dikaruniai dua orang putra yaitu putra laki-laki dan perempuan, yaitu :

- 1] Putra pertama perempuan bernama Luh Tangkas, dikawin oleh putra Bendesa Gelgel keturunan Kyayi Pasek Gelgel.
- 2] Putra kedua adalah laki-laki yang bernama Kyayi Tangkas Dimade (sama dengan nama ayahnya). Pada suatu hari terjadi prahara di istana Kertalangu “*surat salah alamat*”, yang mengakibatkan Kyayi Tangkas Dimade dibunuh oleh ayahnya sendiri. Untuk memberikan gambaran tentang peristiwa tersebut, penulis uraikan sebagai berikut :

Peristiwa terbunuhnya Kyayi Tangkas Dimade oleh ayahnya Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti

Pada suatu hari baginda raja akan menjatuhkan hukuman mati kepada seseorang, maka diperintahkanlah orang itu membawa surat (sandi) untuk diserahkan kepada Kyayi Tangkas Dimade (Kaluwung sakti). Isi surat itu adalah “*pa-pa-nin-nga-tu-se-li-ba-ne-te-tih*” yang isinya kurang lebih adalah “memerintahkan Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti untuk menghukum mati yang membawa surat itu”. Atas perintah baginda raja, utusan tersebut berangkat ke Kertalangu. Setelah sampai di Kertalangu, Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti tidak ada di rumah, beliau sedang pergi menangkap burung perkutut, lalu utusan tersebut menghadap kepada putranya di sawah,

tetapi Kryan Tangkas Dimade (putra Kaluwung Sakti) tidak mengerti isi surat itu, maka surat itupun diterimanya. Setelah menyerahkan surat tersebut, utusan segera mohon diri, sebab telah berhasil tipu dayanya. Tak diceritakan lagi nasib utusan dalam perjalanan.

Setelah Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti pulang dari menangkap burung perkutut, maka dengan sangat sopan putra beliau (Tangkas Dimade) menyerahkan surat yang dititipkan oleh utusan kepadanya, lalu dibaca oleh ayahnya Kyayi tangkas Kaluwung Sakti. Tiba-tiba, Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti terhenyak dan kaget, lalu mengalirlah air mata beliau sambil berkata kepada putranya “apakah dosamu kepada raja, wahai anakku Tangkas”. Dalam surat ini aku ayahmu diperintahkan oleh baginda raja untuk menghabisi nyawa orang yang membawa surat ini, apakah dosamu anakku? Katakan lah dengan jujur agar aku ayahmu mengetahui dengan se jelas-jelasnya. Cukup lama Kyayi Tangkas Dimade tidak menjawab pertanyaan ayahnya, jiwanya terasa melayang mendengar penjelasan ayahnya, lalu iapun menjawab dengan suara yang sangat menyayat hati “*ampun ayahnda sebiji jawawut dibagi seribupun tidak ada dosa hamba kepada raja*”, setelah menjawab, lalu putra Kaluwung Sakti terdiam dengan penuh rasa sedih yang memilukan.

Kemudian dengan berat hati, Kyayi Kaluwung Sakti berkata kepada putranya itu “tetapkan hatimu anakku, setia mengabdikan kepada raja, kalau benar kamu tidak berdosa, ini suatu jalan sangat mulia, kamu memperoleh surga. Panjang lebar cerita Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti menasehati putranya, lalu putranya menjawab “hamba tidak menolak apapun yang ayah katakan”. Tidak berselang lama berita

ini telah tersebar di seluruh warga masyarakat Kertalangu, bahwa Kyayi Tangkas Dimade akan dihukum mati, maka resahlah masyarakat Kertalangu mendengar berita ini. Semua masyarakat Kertalangu yang membesuk Kyayi Tangkas Dimade, tertegun, tak kuasa berkata, hanya air mata yang bercucuran menahan kesedihan yang mendalam.

Sebelum sang maut menjemput Kyayi Tangkas Dimade, beliau membersihkan diri, dipuja oleh pendeta siwa dan budha, dan setelah selesai melakukan upacara pembersihan, Kyayi Tangkas Dimade segera berangkat ke kuburan, diiringi oleh seluruh warga masyarakat Kertalangu. Riuh rendah isak-tangis warga masyarakat Kertalangu di jalanan, mereka sangat kasihan melihat wajah Kyayi Tangkas Dimade yang muda dan tampan, tak disangka akan menjadi korban surat salah alamat— terbunuh tanpa dosa. Setelah tiba di pekuburan, Kyayi Tangkas Dimade sembahyang ke segala penjuru (nyatur dewata), memuja Ida Sang Hyang Darma Wisesa dan menyatukan diri dengan Sang Hyang Pranawa, tiba-tiba ditikam oleh sang ayah, hanya sekali dan iapun tewas, suasana hening. Demikian kisah terbunuhnya Kyayi Tangkas Dimade oleh ayahnya sendiri Kyayi Kaluwung Sakti, sebagai akibat surat baginda raja yang salah alamat.

Selanjutnya penulis akan ceritakan dahulu tentang utusan baginda raja. Setelah menyerahkan surat kepada putra Kaluwung Sakti, lalu kembali ke istana di Gelgel, kemudian menghadap Dalem yang ada diperistirahatan. Dilihat utusan tersebut datang dari Kertalangu Badung, kemudian Dalem berkata kepada utusan “Hai kamu utusan, kenapa engkau kembali, siapa yang kau berikan surat itu?” Lalu utusan menjawab “ampun yang mulia, hamba serahkan surat itu kepada putra Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti yang sedang

ada di sawah, sebab Kyayi Tangkas tak ada di rumahnya”, demikian jawab utusan itu. Mendengar jawaban itu, baginda raja sangat terkejut, lalu beliau memerintahkan utusan berkuda ke Kertalangu di Badung dengan maksud untuk mencegah agar Kyayi Kaluwung Sakti tidak membunuh puteranya. Tidak diceritakan pengalaman utusan berkuda di dalam perjalanan. Diceritakan utusan berkuda tiba di Kertalangu Badung. Dilihat oleh utusan, masyarakat yang berpapasan dengannya semua menangis sedih, tak kuasa menjawab ketika ditanya oleh utusan, kemudian utusan berkuda langsung menuju ke kuburan, terhenyak hatinya tanpa kata, melihat jenazah putra Kaluwung Sakti terbujur kaku seperti orang tidur, I Gusti Tangkas Dimade telah tiada, mati tanpa dosa, kurang waspada terhadap akal licik orang lain. Lalu utusan berkuda segera kembali ke istana, tak diceritakan diperjalanan, utusan berkuda telah tiba di istana Gelgel, semua yang disaksikan oleh utusan berkuda di Kertalangu telah dilaporkan kepada baginda raja, bahwa I Gusti Tangkas Dimade telah meninggal dunia ditikam oleh ayahnya sendiri. Baginda raja terdiam, dan sangat menyayangkan, akibat ketidakcermatan sang pemimpin, putra laki-laki satu-satunya Kyayi Kaluwung Sakti yang tidak berdosa harus terbunuh ditangan ayahnya sendiri, akibat perintah yang tidak tegas.

Kyayi Kaluwung Sakti diberi Anugrah Isteri Raja

Setelah membunuh putranya yang tanpa dosa itu, Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti hanya bisa merenungi nasibnya, selalu teringat dengan putranya yang muda dan tampan, yang terbunuh oleh tangannya sendiri. Kyayi Tangkas Kaluwung

Sakti seakan putus asa dengan nasib yang menimpanya. Beliau juga tidak pernah lagi datang keistana Swecapura, bahkan sudah lama sekali tidak menghadap, walaupun baginda raja sering kali meminta agar Kyayi Tangkas Dimade menghadap baginda raja, perintah tersebut tidak pernah digubris.

Setelah untuk kesekian kalinya ia dipanggil oleh baginda raja, lalu Kyayi Kaluwung Sakti menghadap di Balairung. Ketika baginda raja melihat Kyayi Tangkas datang, lalu berkata “kemarilah kamu Tangkas” yang dijawab oleh Kyayi Tangkas “ampun yang mulia, biarlah hamba di bawah saja”. Kemudian baginda berkata lagi “naiklah kamu kesini bersama denganku”, lalu dengan sikap yang sangat sopan Kyayi Tangkas Dimade naik ke Balairung duduk bersama dengan baginda raja. Kemudian baginda raja berkata kepada Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti, wahai Tangkas kenapa lama kamu tak menghadapku? Apakah mungkin karena kematian anakmu? Apa demikian? Lalu Kyayi Tangkas Dimade menjawab, ampun yang mulia, sama sekali hati hamba tidak demikian, tidak goyah kesetiaan hamba kehadiran maharaja sampai kehati kecil hamba.

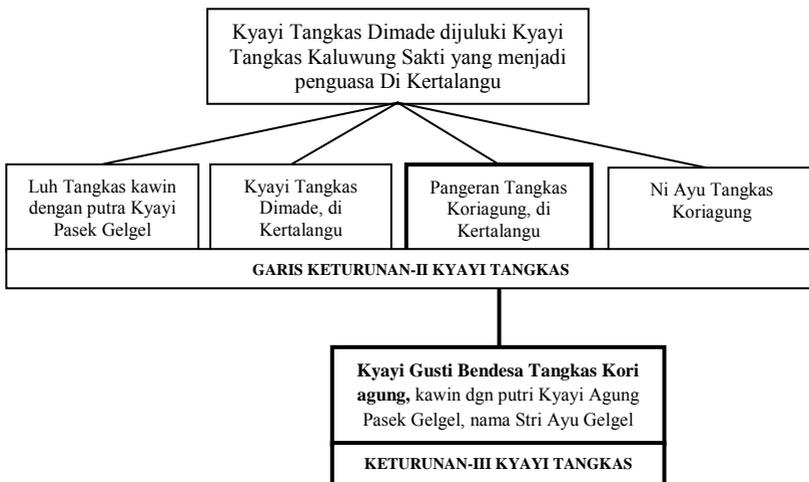
Banyak sekali nasehat yang disampaikan baginda raja untuk menghibur hati Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti. Baginda berkata, janganlah hendaknya kamu bersedih dan murung tangkas! Kini aku akan memberi anugerah padamu, ini isteriku yang sedang hamil muda, sekitar tiga bulan, aku serahkan kepada kamu. Tapi, ada satu permintaanku, tetapkan hatimu, jangan sama sekali kamu mencampuri hasil sanggamaku, sebelum bayi yang dikandung isteriku lahir, isteriku ini sebagai anugerahku kepadamu. Bila pada saatnya nanti bayi itu lahir,

apabila laki-laki berilah nama *Pangeran Tangkas Koriagung*, agar kelak ia tumbuh dewasa yang akan menggantikan kedudukanmu supaya keturunanmu tidak terputus.

Lalu Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti menjawab, ampun yang mulia, hamba tidak berani menerima anugrah yang mulia itu, agar hamba tidak durhaka dan kuwalat, karena masyarakat akan mengatakan hamba tidak setia kepada baginda raja. Kemudian baginda raja berkata “jangan demikian kamu Tangkas, karena aku lah yang mengijinkannya”. Selanjutnya isteri baginda raja yang berasal dari Sukahret, diserahkan dan diterima oleh Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti, selanjutnya ia mohon diri dan diantar oleh sanak saudara serta rakyat semua.

Setelah berpamitan dengan baginda raja, tidak diceritakan dalam perjalanan, kemudian Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti sampailah di Kertalangu, lalu berita telah menyebar di seluruh masyarakat bahwa Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti mengemban anugrah baginda raja yaitu diberikan hadiah seorang isteri yang sedang hamil 3 bulan. Atas anugrah itu, di istana Kertalangu Kyayi Tangkas mengadakan *upacara widhi widana putrot padana*. Beliau merawat isterinya sangat baik dan telaten, sedikitpun beliau tidak berani menyentuh apalagi menggauli isterinya. Waktu terus berlalu, maka tibalah waktunya kelahiran sang bayi. Karena kehendak Hyang Widhi-lah, maka lahirlah seorang bayi laki-laki yang sangat tampan, kemudian Kyayi Kaluwung Sakti mengadakan upacara kelahiran kayu sebagaimana halnya seorang arya, selanjutnya bayi yang lahir tersebut diberi nama *Pangeran Tangkas Koriagung* seperti yang diminta oleh baginda raja

dulu. Selanjutnya bayi yang lahir itu diasuh di Kertalangu, maka aman sentosalah seluruh wilayah kertalangu pada waktu itu. Kemudian setelah menjalani hidup grehasta, isteri Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti hamil dan melahirkan anak perempuan yang diberi nama Ni Ayu Tangkas Koriagung. Dengan demikian Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti kembali mempunyai 2 orang putra, yaitu laki dan perempuan. Mengenai perjalanan hidup kedua orang putra Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti dari hasil perkawinannya dengan isteri yang dianugerahkan baginda raja akan dibahas secara khusus pada bab berikut. Mengenai kelanjutan dari perjalanan hidup Pangeran Tangkas Koriagung, akan diuraikan tersendiri pada uraian-uraian selanjutnya, namun sebagai gambaran awal tentang garis keturunan Kyayi Tangkas Dimade atau Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti, penulis akan menguraikan silsilah keturunan Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti sampai dengan keturunan-III Kyayi Tangkas sebagai berikut :



c. Keturunan Kyayi Tangkas Kanuruhan

Kyayi Tangkas Kanuruhan, menikah dengan putri Bendesa Klapodhyana, beliau adalah putra ketiga Kyayi Tangkas yang menjadi Patih di Istana Swecapura di Gelgel. Selama beliau menjabat sebagai patih di Istana Swecapura Gelgel, beliau sangat patuh dalam menjalankan kewajiban sebagai menteri istana. Dan juga sangat sopan-santun dalam bertutur kata, pengaturan ketentuan tata tertib dalam istana sama seperti yang dilaksanakan di istana Majapahit. Setelah sekian lama membina rumah tangga, Kyayi Tangkas Kanuruhan dikaruniai 4 orang putra laki-laki, tidak terhitung yang perempuan. Keempat putra Kyayi Tangkas Kanuruhan tersebut adalah *Keturunan ke-II dari Kyayi Tangkas*, yang kemudian dalam perjalanan hidupnya masing-masing telah memiliki putra-putri atau pratisentane, yang penulis identifikasi sebagai *Keturunan ke-III dari Kyayi Tangkas*, dengan uraian-uraian sebagai berikut :

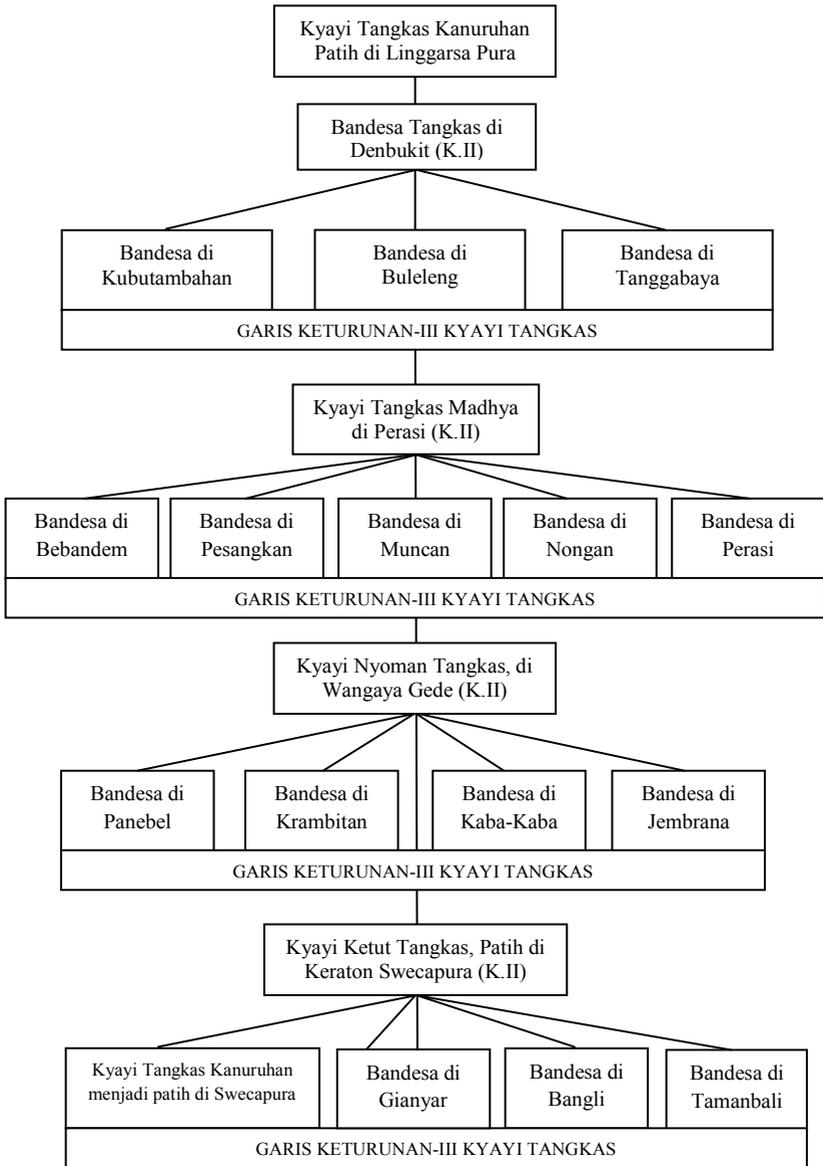
- 1] Putra pertama Kyayi Tangkas Kanuruhan yang menjadi Bendesa di Denbukit Buleleng, bernama Kyayi Tangkas Wayahan, beliau dikaruniai 3 orang putra, kemudian menyebar menjadi Bandesa :
 - a] Bandesa di Kubutambahan
 - b] Bandesa di Buleleng
 - c] Bandesa di Tanggabaya

- 2] Putra kedua, Kyayi Tangkas Kanuruhan bernama Kyayi Madhya Tangkas bergelar Bandesa Purasi Tangkas Kanuruhan, yang kemudian ditetapkan menjadi bandesa di Purasi, beliau memiliki 5 orang putra, kemudian menyebar menjadi Bandesa :

- a] Bandesa di Bebandem
 - b] Bandesa di Pasangkan
 - c] Bandesa di Muncan
 - d] Bandesa di Nongan
 - e] Bandesa di Perasi
- 3] Putra ketiga, Kyayi Tangkas Kanuruhan bernama Kyayi Nyoman Tangkas, yang menjadi Bendesa di Wangaya Gede. Beliau dikaruniai 4 orang putra, yang menyebar menjadi Bandesa :
- a] Bandesa di Panebel
 - b] Bandesa di Krambitan
 - c] Bandesa di Kaba-Kaba
 - d] Bandesa di Jembrana
- 4] Putra keempat Kyayi Tangkas Kanuruhan bernama Kyayi Tangkas Ketut, kemudian menetap di desa Gelgel menggantikan ayahnya sebagai patih di istana kerajaan Swecapura. Beliau dikaruniai 4 orang putra, yang kemudian menyebar menjadi bandesa :
- a] Putra yang tertua namanya seperti nama kakeknya yaitu Kyayi Tangkas Kanuruhan, kemudian menggantikan jabatan ayahnya menjadi patih di Istana Kerajaan Swecapura Gelgel.
 - b] Bandesa di Gianyar
 - c] Bandesa di Bangli
 - d] Bandesa di Tamanbali

Untuk dapat memahami tentang garis-garis keturunan Kyayi Tangkas Kanuruhan yang menjabat sebagai patih di Linggarsa Pura, selanjutnya penulis akan menampilkan

silsilah keturunan dari Kyayi Tangkas Kanuruhan sebagai berikut :



d. Keturunan Sri Luh Tangkas

Dalam perjalanan hidupnya, putra keempat dari Kyayi Tangkas bernama Sri Luh Tangkas, beliau hanya diceritakan mempunyai tiga putra laki-laki, yaitu; Ki Pasek Tangkas, Ki Pasek Bandesa Tangkas dan Ki Nyoman Tangkas. Selanjutnya tidak diceritakan lagi tentang perjalanan hidup putra-putranya. Oleh karena Sri Luh Tangkas dijadikan rabi oleh Kyayi Agung Pasek Rabi di Gelgel (menjadi Rabi), maka penulis menafsirkan bahwa sebutan Pasek Tangkas yang dulu pernah populer dilingkungan masyarakat, tiada lain adalah keturunan dari putra-putra beliau Sri Luh Tangkas. Dan wajar saja sebagian pratisentane Tangkas Koriagung menyatakan bahwa dirinya adalah keturunan Pasek Gelgel.



5. Keturunan-IV Kyayi Tangkas

Selanjutnya penulis akan menguraikan keturunan ke-4 Kyayi Tangkas, yang sangat banyak putra-putrinya dan juga menyebar sebagai bandesa. Dalam lontar Pamancangah Arya Tangkas, penulis hanya menemukan penjelasan keturunan Kyayi Tangkas Dimade yang dikenal dengan nama Kyayi

Tangkas Kaluwung Sakti dan Pangeran Tangkas Jaya yang menjadi Bandesa di Tulamben. Penjelasan tentang keturunan Kyayi Tangkas Dimade yang berkaitan dengan pratisentane Tangkas Koriagung akan dibahas dalam bab khusus yang akan menguraikan tentang asal-usul Tangkas Koriagung. Sedangkan Pangeran Tangkas Jaya telah melahirkan putra-putranya dalam garis keturunan ke-4 Kyayi Tangkas, yaitu :

- 1] Putra pertama Pangeran Tangkas Jaya yang menggantikan ayahnya menjadi Bandesa Tangkas di Tulamben, telah menurunkan 5 orang putra sebagai berikut :
 - a] Putra pertama, bernama Ki Gede Tangkas, ikut Ki Kubontubuh pindah ke desa Selumbang.
 - b] Putra kedua, bernama Ki Made Tangkas pindah ke desa Bongaya.
 - c] Putra ketiga, bernama Ki Nyoman Tangkas pindah ke desa Subagan.
 - d] Putra keempat, bernama Ki Gede Tangkas Tulamben pindah ke desa Ulakan.
 - e] Putra kelima, bernama Ki Tangkas Batudawa pindah ke desa Pladung.

- 2] Putra kedua dari Pangeran Tangkas Jaya, bernama Kyayi Tangkas Bulakan, menurunkan 3 orang putra, yaitu :
 - a] Putra pertama, bernama Ki Gede Tangkas atau Ki Tangkas Bulakan menetap di Pesangkan.
 - b] Putra kedua, bernama Ki Made Tangkas selanjutnya pindah ke desa Selat.

- c] Putra ketiga, bernama Ki Nyoman Tangkas menetap di Desa Sibetan (Macang).

Dalam analisis penulis bahwa putra-putra dari Pangeran Tangkas Jaya, hanya diceritakan tentang keturunan Tangkas Tulamben dan Bulakan, dan tidak diceritakan yang lainnya, karena kemungkinan faktor lingkungan sosial yang sudah bercampur-baur, sehingga penulis lantar menemui kesulitan untuk mengidentifikasi keturunan dari Kyayi Tangkas. Yang dapat dijadikan pegangan adalah garis keturunan lurus ke atas (vertikal) sebagai garis keturunan kapurusa. Demikian juga tentang keturunan Pangeran Tangkas Koriagung masih dapat dikaji menurut analisis garis keturunan vertikal yang menjadi satu-satunya cara untuk mencari asal-usul tentang keturunannya. Berikut ini akan digambarkan melalui silsilah keturunan Kyayi Tangkas Jaya di Tulamben yang penulis identifikasi sebagai keturunan-IV Kyayi Tangkas, yaitu :





BAB V

KETURUNAN TANGKAS KORIAGUNG

1. Asal-Usul Tangkas Koriagung

Sebagaimana telah disinggung dalam bab terdahulu, bahwa asal-usul keturunan Tangkas Koriagung sangat erat kaitannya dengan perjalanan hidup Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti. Selintas perlu penulis menguraikan kembali perjalanan hidup Kyayi Tangkas Dimade atau dikenal dengan sebutan Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti. Dari perkawinannya dengan isteri pertama, beliau memiliki dua orang putra; laki-laki dan perempuan. *Putra pertama*, bernama Luh Tangkas dikawin oleh Kyayi Agung Pasek Gelgel; *Putra yang kedua*, bernama Kyayi Tangkas Dimade (namanya sama dengan nama ayahnya). Seperti telah penulis uraikan diatas, bahwa kehidupan rumah tangga Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti, mengalami prahara yang sangat menggemparkan Kertalangu dan istana kerajaan Linggarsa Pura di Gelgel pada waktu itu, dimana Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti membunuh anaknya sendiri karena “surat salah alamat”.

Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti sebagai putra kedua Kyayi Tangkas adalah ksatriya sejati, beliau telah membuktikan kesetiiaannya kepada baginda raja, sampai beliau harus membunuh

anaknya sendiri karena perintah yang diterimanya melalui surat yang salah alamat dari baginda raja, walaupun sangat berat dilakukan. Akibat dari prahara yang menimpa keluarganya itu, baginda raja menganugerahkan isterinya yang sedang hamil tiga bulan untuk dijadikan isteri oleh Kyayi Kaluwung Sakti, dengan dua syarat yang harus ditaati oleh Kyayi Kaluwung Sakti, yaitu; *pertama*, sebelum bayi lahir Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti tidak boleh menggauli isterinya; *kedua*, bila lahir anak laki-laki harus diberikan nama *Ki Pangeran Tangkas Koriagung*. Waktu berjalan terus dan isterinya telah melahirkan putra laki-laki yang kemudian diberi nama sesuai permintaan dari baginda raja yaitu *Pangeran Tangkas Koriagung*. Setelah menjalani kehidupan sebagai suami isteri, lalu isterinya hamil dan melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama *Ni Ayu Tangkas Koriagung*. Dengan demikian Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti (Kyayi Tangkas Dimade) kembali mempunyai dua orang anak, yaitu; yang sulung laki-laki bernama *Pangeran Tangkas Koriagung* dan adiknya perempuan bernama *Ni Ayu Tangkas Koriagung*. Kedua putra Kyayi Kaluwung Sakti adalah putra-putri dalam garis keturunan generasi ke-III Arya Kanuruhan.

Kelahiran putranya yang bernama Pangeran Tangkas Koriagung ini, secara genetik merupakan hasil perkawinan antara baginda raja Dalem Ketut Smara Kepakisan dengan isteri yang dianugerahkan oleh raja kepadanya. Hal ini berarti bahwa berdasarkan faktor genetik, maka Pangeran Tangkas Koriagung adalah keturunan Dalem (raja). Namun, oleh karena ibunya sang bayi tersebut telah menjadi isteri sah dari Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti, maka berdasarkan hukum *Pangeran Tangkas Koriagung* adalah putra sah dari Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti. Dalam kitab parasara dharmasastra disebutkan sebagai berikut :

Sloka IV.18 Parasara Dharmasastra

*aurasah ksetrajas ca iva dattah krtrimakah sutah,
dattah mata pita vapi sa putro datrako bhavet*

artinya :

Anak-anak dari isterinya sendiri disebut Aurasah, yang diperoleh dari isteri seseorang disebut Ksetraja, yang diperoleh dengan meminta atas persetujuan orang tuanya disebut Dattaka, yang dianggap sebagai anak disebut Kitrima. Seorang anak yang diberikan oleh ayah maupun ibunya dalam hubungan sedarah disebut anak Dattaka.

Bila dikaji berdasarkan ketentuan yang diatur dalam sloka IV.18 yang ditulis dalam kitab parasara dahrmasastra, maka Pangeran Tangkas Koriagung sebagai putra Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti berdasarkan tersebut di atas adalah sah berdasarkan ketentuan agama hindu (*Maswinara, 200: 66*). Kemudian setelah Pangeran Tangkas Koriagung dewasa, beliau menikah dan mempunyai putra tunggal seorang laki-laki yang diberi nama Kyayi Gusti Bendesa Tangkas Koriagung. Kemudian setelah Kyayi Gusti Bendesa Tangkas Koriagung dewasa, beliau kawin dengan putri Kyayi Agung Pasek Gelgel yang bernama *Stri Ayu Gelgel* dan setelah menjalani kehidupan grehasta, beliau memiliki anak tunggal seorang perempuan bernama *Stri Ayu Tangkas*. Dengan demikian keturunan Pangeran Tangkas Koriagung terputus, karena tidak mempunyai keturunan purusa. Meskipun berdasarkan faktor genetik Pangeran Tangkas Koriagung diyakini adalah keturunan raja, tetapi dalam perjalanan hidupnya putra beliau Kyayi Gusti Bendesa Tangkas Koriagung hanya memiliki keturunan seorang perempuan, maka berdasarkan faktor genetik pula keturunan beliau sudah terputus sampai disitu. Berikut ini

akan diuraikan secara rinci tentang perjalanan hidup kedua putra-putri Pangeran Tangkas Koriagung yang telah menginjak dewasa, lalu menjalani kehidupan grehasta, dan masing-masing telah memiliki keturunan, yaitu :

- 1] Putra pertama, *Pangeran Tangkas Koriagung*, kawin dengan putri Bandesa Mas bernama Ni Gusti Ayu Mas. Dari hasil perkawinannya itu dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Kyayi Gusti Bendesa Tangkas Koriagung (keturunan-IV Kyayi Tangkas). Setelah dewasa kawin dengan putri Kyayi Agung Pasek Gelgel bernama Stri Ayu Gelgel. Dari perkawinannya tersebut dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama *Stri Ayu Tangkas* (Generasi ke-V Kyayi Tangkas).
- 2] Putra kedua adalah perempuan yang bernama *Ni Ayu Tangkas Koriagung*, yang lahir dari perkawinan Kyayi Tangkas Kaluwung Sakti dengan isteri yang dianugerahkan raja, lalu dikawin oleh sepupunya yang menjadi patih di Keraton Swecapura bernama Kyayi Tangkas Kanuruhan. Oleh karena mereka bersepupu, maka sejak perkawinannya itu Kyayi Tangkas Kanuruhan berganti nama menjadi Kyayi Tangkas Kanuruhan Koriagung. Dari hasil perkawinannya itu, beliau dikaruniai seorang putra bernama Kyayi Tangkas Koriagung Gelgel, yang kemudian menggantikan ayahnya sebagai patih kerajaan Swecapura yang pada waktu itu diperintah oleh Dalem Segening – tidak diceritakan kelanjutannya.

2. Kyayi Gusti Bendesa Tangkas Koriagung mengambil Sentane:

Bahwasanya putra Pangeran Tangkas Koriagung yang bernama Kyayi Gusti Bendesa Tangkas Koriagung, sangatlah menyadari bahwa keturunannya akan terputus, karena beliau hanya memiliki keturunan satu orang anak perempuan yang bernama *Stri Ayu Tangkas*. Berdasarkan keadaan ini beliau berunding dengan sanak saudaranya, dan saling memberikan pertimbangan, karena berniat untuk mendapatkan keturunan dari putrinya bernama *Stri Ayu Tangkas*, yang diibaratkan sebagai permatanya istana. Tiada panjang lebar perundingan itu dilakukan selanjutnya diperoleh keputusan yang disetujui bersama, maka dipilihlah putra Kyayi Agung Pasek Gelgel, yang tiada lain keponakan Kyayi Gusti Bendesa Tangkas Koriagung dari pihak perempuan. Walaupun begitu semua keluarganya sudah menyetujui, lalu mereka dikawinkan dan Kyayi Agung Pasek Gelgel yang kemudian berganti nama menjadi *Kyayi Bendesa Tangkas Pasek Koriagung*.

Perkawinan dengan cara *nyentane* hingga saat ini masih tetap dilaksanakan oleh umat hindu Bali, manakala di dalam satu keluarga tidak memiliki keturunan purusa, maka jalan yang akan ditempuh mereka adalah mengawinkan putrinya dengan cara “*mengambil sentane*”. Penjelasan *Artadi (1980: 143)* dalam bukunya yang berjudul “*Hukum Adat Bali*” menyatakan bahwa istilah *perkawinan nyentane* disebutnya sebagai “*Perkawinan Nyeburin*”, yang diuraikannya sebagai berikut :

Perkawinan Nyeburin adalah perkawinan dengan kedudukan *wanita* sebagai *purusa*, dalam hal ini wanita menarik laki-laki kerumpun keluarga perempuan, dengan konsekwensi bahwa laki-laki tunduk

pada hukum kewarisan wanita, karena dalam hal ini kedudukan laki-laki adalah *sebagai predana*. Bentuk perkawinan ini dalam istilah Bali disebut sebagai *Perkawinan Nyentane* (Seregig, 2010:192).

Dari hasil perkawinannya tersebut ia dikaruniai 3 orang putra, yang penulis identifikasi sebagai keturunan-VI Kyayi Tangkas, yaitu :

1. Putra yang pertama bernama Kyayi Bendesa *Tangkas Koriagung*, diambil oleh datuknya dan kemudian tinggal di istana Gelgel.
2. Putra kedua bernama Kyayi Bendesa *Pasek Tangkas*, yang kemudian menjadi Bandesa di Sukawati.
3. Putra ketiga bernama Kyayi Bendesa *Tangkas Pasek Koriagung*, yang menetap di Kertalangu menggantikan ayahnya.

Pada waktu pelaksanaan upacara perkawinan putrinya, Kyayi Bandesa Tangkas Koriagung memberi petuah kepada anak sentananya *Kyayi Bandesa Tangkas Pasek Koriagung*, sebagai berikut :

BISAMA KYAYI BENDESA TANGKAS KORIAGUNG

Wahai anakku Kyayi Pasek “mulai hari ini aku bapakmu menyerahkan diri kepadamu serta segala kekayaanku sampai dengan rakyat, kumandatkan kepadamu untuk mengatur, namun bila kemudian ajalku tiba anakndalah mengupacarai, anakndalah yang menggantikan kedudukanku. Dan anakku wajib rukun bersatu, menyatu dalam siddhikara dengan saudara-saudaramu yang diturunkan oleh Sri Arya Kanuruhan dahulu, kamu wajib nyungsung kahyangan di Tangkas, yang berada ditepi *kali unda*, pada hari-hari besar *piodalan* setiap hari Jumat kliwon wuku sungsang. Demikian harus dipenuhi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka secara genetik yang menjadi pedoman untuk mengetahui tentang asal-usul “keturunan siapakah Tangkas Koriagung” adalah *perkawinan nyentana* yang terjadi antara putri Kyayi Bandesa Tangkas Koriagung yang tiada lain adalah cucu Pangeran Tangkas Koriagung bernama *Stri Ayu Tangkas* dengan putra Kyayi Agung Pasek Gelgel, atas dasar perkawinan ini secara genetik Tangkas Koriagung adalah darah keturunan Pasek Gelgel, namun *perkawinan nyentana* secara hukum adat Bali adalah sah dan pada waktu pelaksanaan perkawinan tersebut diikuti dengan pergantian nama menjadi *Kyayi Bandesa Tangkas Pasek Koriagung*. Dari perkawinan tersebut, beliau memiliki 3 orang putra; pertama, Kyayi Bandesa Tangkas Koriagung; *yang kedua*, Kyayi Bandesa Pasek Tangkas dan yang ketiga bernama Kyayi Bandesa Tangkas Pasek Koriagung. Hal ini bermakna, bahwa keturunan selanjutnya dari *Tangkas Koriagung* akan bertitik tolak dari ketiga putranya ini.

Namun, setelah meneliti dan mengkaji *Bisama* yang disampaikan Ida Betara Kyayi Bandesa Tangkas Koriagung tersebut diatas, maka perbedaan pendapat atau pandangan yang terjadi diantara pratisentane Tangkas Koriagung dalam mencari asal-usul tentang “keturunan siapakah Tangkas Koriagung?”, sudah selesai dan tidak perlu diperpanjang. *Bisama* yang disampaikan Ida Betara Kyayi Bandesa Tangkas Koriagung sudah sangat jelas memuat unsur-unsur perintah yang harus ditaati, yaitu:

“.....Dan anakku wajib rukun bersatu, menyatu dalam siddhikara dengan saudara-saudaramu yang diturunkan oleh Sri Arya Kanuruhan

dahulu, kamu wajib nyungsung kahyangan di Tangkas, yang berada ditepi *kali unda*, pada hari-hari besar *piodalan* setiap hari Jumat kliwon wuku sungsang. Demikian harus dipenuhi”.

Demikian juga Bisama yang disampaikan Ida Betara Dalem Watuarenggong pada saat beliau akan menyerahkan kepemimpinannya sebagai raja Swecapura, Ida Betara dalam bisama-nya secara khusus memberi wejangan kepada prati sentane Kyayi Tangkas sebagai berikut :

“.....Khusus kepada Pangeran Tangkas sampai dengan keturunannya” tidak kena tetegenan, bila ada kesalahan yang wajib dihukum mati oleh baginda raja, hanya dihukum usir; bila hukuman wajib diusir–bolehdiamputi, tidak dikenakan panjing. Untuk upacara jenazah harus mengikuti nista-madya-utama, untuk mengusung jenazah boleh dengan dasar bade tumpang tujuh, memakai boma bersayap patung garuda membawa amrta meng hadap kebelakang, memakai kapas warna-warni, memakai uncal-uncal, kakitir untuk alat pembakaran (petulangan) singhanara, bawisrenggi sama-sama diperkenankan, alat balai-balai pembakaran jenazah dengan bertangga tiga, memakai balai lunjuk, kajang, kalasa, serta segala sesuatunya untuk upacara patiwa-tiwan, dipuja oleh pandita siwa-budha. Bila ada yang melaksanakan kewajiban pendeta (nyaluk kabujangaan) boleh menggunakan upacara seperti pendeta, memakai patrang, mupa desa, secara lengkap. Demikian anugrah baginda seperti betara wisnu, maka dijunjung tinggi oleh seluruh keluarga Kyayi Tangkas, sama sekali tak berani membantah, sebab dianggap seperti amerta anugrah baginda raja itu dan terkutuklah bagi mereka yang berani melanggarnya”.

Mengkaji kedua Bisama tersebut diatas, maka sebagai penulis yang telah berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki untuk menemukan fakta-fakta empirik tentang asal-usul Tangkas Koriagung yang hingga saat ini masih terdapat perbedaan pandangan mengenai “siapakah leluhur Tangkas Koriagung, apakah Pasek Gelgel atau Arya Kanuruhan?”. Bagi penulis, pratisentane Tangkas Koriagung wajib untuk menjalankan bisama Ida Batara Kyayi Bandesa Tangkas Koriagung dengan menghormati Arya Kanuruhan sebagai leluhur Tangkas Koriagung, namun juga wajib memberikan penghormatan kepada Ida Betara Kyayi Agung Pasek Gelgel yang juga sebagai leluhur dari Ida Betara Kyayi Bandesa Tangkas Koriagung dengan menempatkan pelinggih beliau sebagai wujud penghormatan dari pratisentane Tangkas Koriagung.

Selain itu, dengan adanya bisama yang menyatakan tentang letak dari pura kahyangan yang harus disungsung yaitu terletak ditepi *kali unda*, yang dimaksudkan adalah pura Tangkas yang selama ini disungsung oleh para pratisentane Tangkas Koriagung. Hal ini merupakan bukti bahwa bisama yang disampaikan Ida Betara Kyayi bandesa Tangkas Koriagung adalah tuntunan suci yang harus dilestarikan. Dengan demikian maka sudah sangat jelas, bahwa *leluhur Tangkas Koriagung* adalah *Arya Kanuruhan*.

3. Desa-Desa yang ditempati Keturunan Kyayi Tangkas Koriagung

Data-data yang dianggap penting disampaikan kepada pratisentane Tangkas Koriagung adalah informasi mengenai desa-desa yang ditempati oleh para pratisentane generasi terakhir Tangkas Koriagung pada masa pemerintahan raja Dalem Waturenggong di kerajaan Linggarsa Pura Gelgel. Informasi ini

disampaikan kepada pratisentane Tangkas Koriagung, dengan maksud agar keturunan Tangkas Koriagung saat ini mengetahui, siapa-siapa saja yang menjadi saudara satu keturunan dari Arya Kanuruhan, sehingga informasi yang disampaikan tidak menduga-duga atau salah dalam menafsirkannya, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan keretakan dalam keluarga. Bagi saya selaku penulis tentunya hal ini sangat tidak diinginkan, karena disamping akan mengancam keutuhan umat hindu terutama pratisentane Tangkas Koriagung, juga berdampak pada ketidak harmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam menguraikan tentang desa-desa yang ditempati oleh keturunan Kyayi Tangkas sebagai asal mula tentang perkembangan keturunan Kyayi Tangkas di Bali, hanyalah bersifat garis besarnya saja, yang diuraikan jumlahnya pada setiap generasi berdasarkan jabatannya sebagai bandesa atau patih di suatu tempat, dengan uraian sebagai berikut:

- a. Kyayi Tangkas menjabat sebagai Bandesa di Tangkas
- b. Keturunan-I Kyayi Tangkas :
 - 1) Kyayi Tangkas Wayahan di Bandesa di Gelgel
 - 2) Kyayi Tangkas Dimade di Kertalangu
 - 3) Kyayui Tangkas Kanuruhan patih di Swecapura
 - 4) Sri Luh Tangkas dikawin putra Kyayi Pasek Gelgel
- c. Keturunan-II Kyayi Tangkas
 - 1) Pangeran Tangkas Gelgel di Gelgel
 - 2) Pangeran Tangkas Manikmas di Kapal
 - 3) Pangeran Tangkas Manikan di Seraya

- 4) Pangeran Tangkas Jaya di Tulamben
- 5) Luh Tangkas di Kertalangu
- 6) Kyayi Tangkas Dimade di Kertalangu
- 7) Pangeran Tangkas Koriagung di Kertalangu
- 8) Ni Ayu Tangkas Koriagung, kawin dengan Kyayi Tangkas Kanuruhan di Gelgel
- 9) Kyayi Tangkas Wayahan di Denbukit
- 10) Kyayi Madya Tangkas di Perasi
- 11) Kyayi Nyoman Tangkas di Wangaya Gede
- 12) Kyayi Tangkas Ketut jadi Patih di Gelgel

d. Keturunan-III Kyayi Tangkas

- 1) Bandesa Tangkas di Tangkas
- 2) Bandesa Tangkas di Dawan
- 3) Bandesa Tangkas di Getakan
- 4) Bandesa Tangkas di Gesang
- 5) Bandesa Tangkas di Br.Angkan
- 6) Bandesa Tangkas di Klungkung
- 7) Bandesa Tangkas di Kapal
- 8) Bandesa Tangkas di Mengwi
- 9) Bandesa Tangkas di Munggu
- 10) Bandesa Tangkas di Kediri
- 11) Bandesa Tangkas di Kuta
- 12) Bandesa Tangkas di Tumbu
- 13) Bandesa Tangkas di Sengkidu
- 14) Bandesa Tangkas di Antiga
- 15) Bandesa Tangkas di Garbawana
- 16) Bandesa Tangkas di Seraya
- 17) Bandesa Tangkas di Tulamben
- 18) Bandesa Tangkas di Bulakan
- 19) Bandesa Tangkas di Datah

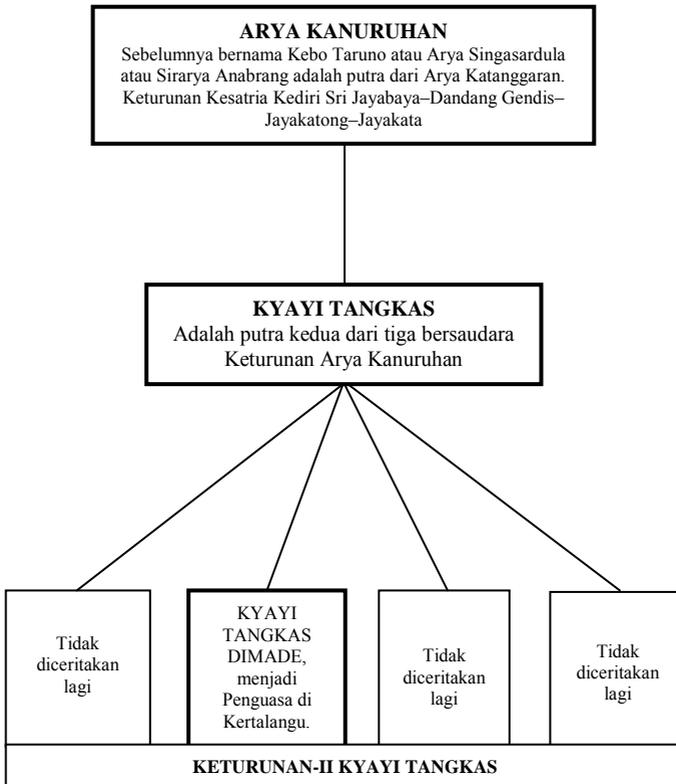
- 20) Bandesa Tangkas di Babi
- 21) Bandesa Tangkas di Muntig
- 22) Bandesa Tangkas di Culik
- 23) Bandesa Tangkas di Nagatiga
- 24) Bandesa Tangkas di Kubutambahan
- 25) Bandesa Tangkas di Buleleng
- 26) Bandesa Tangkas di Tanggabaya
- 27) Kyayi Gusti Bendesa Tangkas Koriagung
- 28) Bandesa Tangkas di Bebandem
- 29) Bandesa Tangkas di Pesangkan
- 30) Bandesa Tangkas di Muncan
- 31) Bandesa Tangkas di Nongan
- 32) Bandesa Tangkas di Perasi
- 33) Bandesa Tangkas di Penebel
- 34) Bandesa Tangkas di Krambitan
- 35) Bandesa Tangkas di Kaba-Kaba
- 36) Bandesa Tangkas di Jembrana
- 37) Bandesa Tangkas di Gelgel
- 38) Bandesa Tangkas di Gianyar
- 39) Bandesa Tangkas di Bangli
- 40) Bandesa Tangkas di Tamanbali

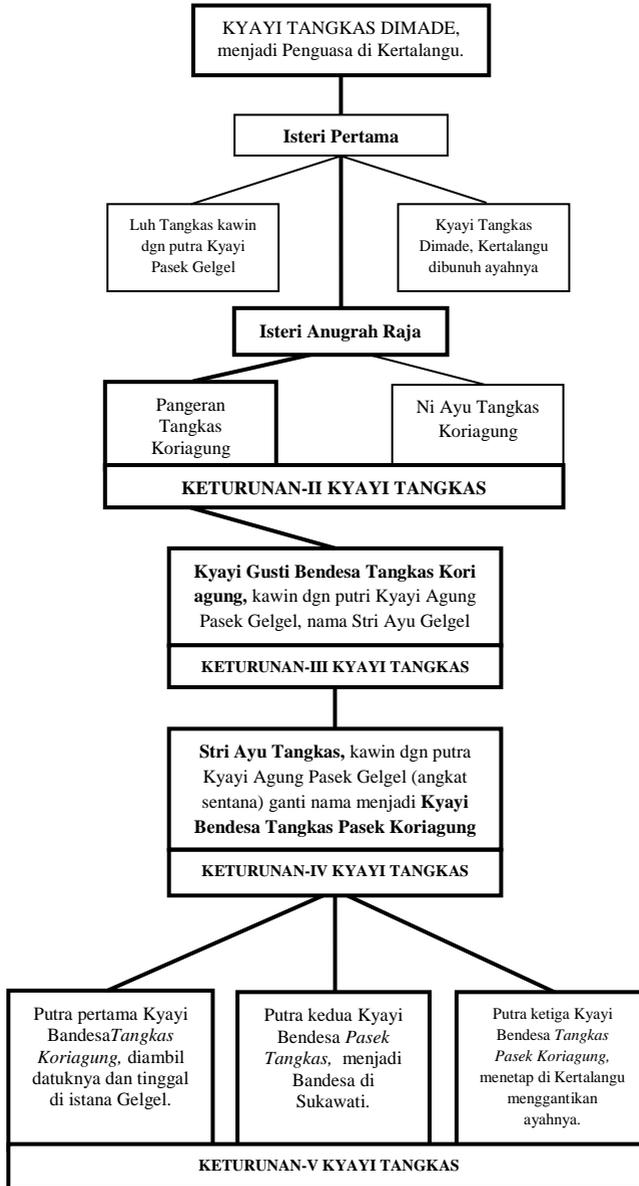
4. Tangkas Koriagung dari Generasi ke Generasi

Bila dikaji berdasarkan garis-garis keturunan dari Arya Kanuruhan yang diuraikan dalam lontar Pamancangah Arya Tangkas, yang kemudian menurunkan generasi-generasi dari pratisentane Tangkas Koriagung, maka berdasarkan data-data yang diuraikan dalam lontar tersebut, penulis dapat menafsirkan setidak-tidaknya harus ada sembilan generasi keturunan Kyayi Tangkas (putra ke-2 Arya Kanuruhan) selama 9 abad sejak tahun 1343 M. Namun, berdasarkan hasil kajian data-data yang

diuraikan dalam lontar Pamancangah Arya Tangkas, maka generasi pratisentane Kyayi Tangkas, tercatat paling banyak tujuh generasi, hal ini disebabkan oleh keterbatasan data-data atau informasi yang terdapat dalam buku atau lontar-lontar yang ditulis oleh para penulis lontar atau para leluhur Kyayi Tangkas. Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami isi dari bab ini, penulis akan menampilkan silsilah keturunan Tangkas Koriagung sebagai berikut :

SILSILAH KETURUNAN TANGKAS KORIAGUNG





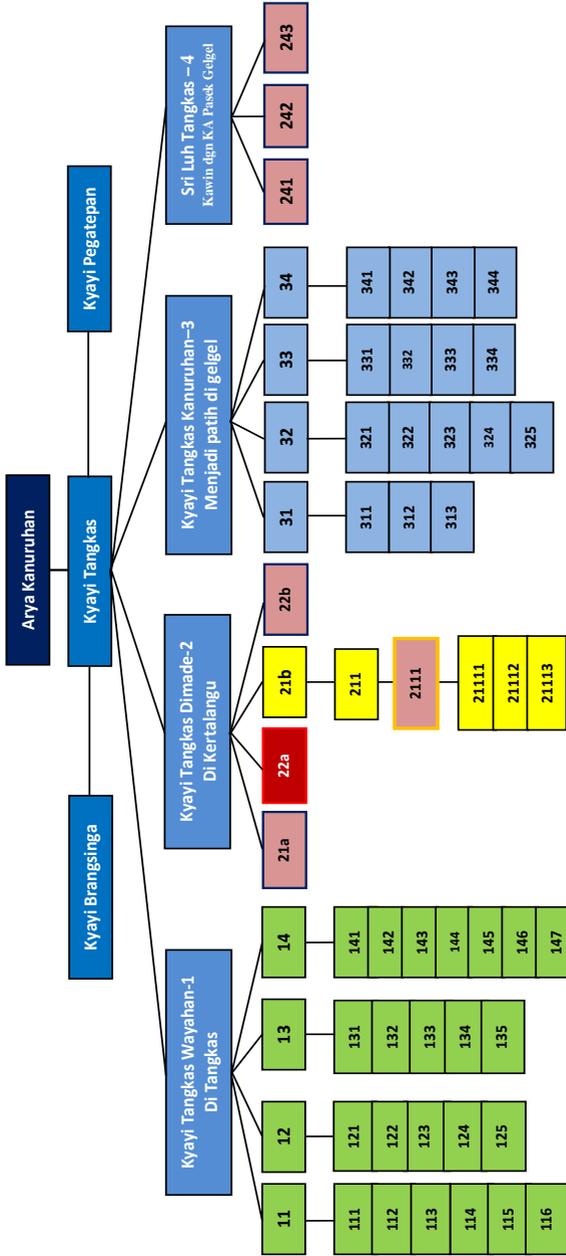
5. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan memahami kedua bisama yang di sampaikan tersebut, baik bisama Ida Betara Kyayi Bandesa Tangkas Koriagung maupun bisama Ida Betara Waturengong, maka dapat disimpulkan bahwa pratisentane Tangkas Koriagung adalah *Keturunan dari Kyayi Tangkas* yang tiada lain adalah putra ke-2 *Arya Kanuruhan*. Kyayi Tangkas sangat populer disebut *Arya Tangkas*.

DAFTAR PUSTAKA

- Artadi, I Ketut, tahun 1980, *Hukum Adat Bali–Dengan Aneka masalahnya yang dilengkapi dengan yurisprudensi*, penerbit Setia Kawan – Denpasar.
- Catra, I Dewa Gede, tahun 1994. *Lontar Pamancangah Arya Tangkas*, (terjemahan).
- Maswinara, I Wayan, tahun 2000. *Parasara Dharmasastra (weda smrti untuk Kaliyuga)*, penerbit Paramita Surabaya.
- Seregig, I Ketut, tahun 2010. *Nilai Keadilan Hukum Adat Bali kontribusi terhadap pelaksanaan sistem adat Bali di Indonesia*, penerbit Paradigma –Yogyakarta.
- Seregig, I Ketut, tahun 2012. *Filsafat Pancasila dalam Perspektif Hindu*, penerbit Paramita – Surabaya.

SILSILAH KETURUNAN TANGKAS KORIANGUNG



<p>11=Pangrangan Tangkas Gelgel di Gelgel</p> <p>111-Bandesa Tangkas di Dawayan</p> <p>112-Bandesa Tangkas di Dawayan</p> <p>113-Bandesa Tangkas di Gesang</p> <p>114-Bandesa Tangkas di Br.Angilan</p> <p>115-Bandesa Tangkas di Kumpang</p> <p>116-Bandesa Tangkas di Kumpang</p> <p>12=Pangrangan Tangkas di Kumpang</p> <p>121-Bandesa Tangkas di Kumpang</p> <p>122-Bandesa Tangkas di Mengwi</p> <p>123-Bandesa Tangkas di Munggu</p> <p>124-Bandesa Tangkas di Kodiri</p> <p>125-Bandesa Tangkas di Kuta</p>	<p>13=Pangrangan Tangkas Marikan di Seraya</p> <p>131-Bandesa Tangkas di Tunba</p> <p>132-Bandesa Tangkas di Sengblidu</p> <p>133-Bandesa Tangkas di Aniga</p> <p>134-Bandesa Tangkas di Garbawa</p> <p>135-Bandesa Tangkas di Senaya</p> <p>14=Pangrangan Tangkas Jaya di Tutamben</p> <p>141-Bandesa Tangkas di Tutamben</p> <p>142-Bandesa Tangkas di Bolakan</p> <p>143-Bandesa Tangkas di Darah</p> <p>144-Bandesa Tangkas di Babi</p> <p>145-Bandesa Tangkas di Mantri</p> <p>146-Bandesa Tangkas di Culik</p> <p>147-Bandesa Tangkas di Niganta</p>	<p>21a=Luh Tangkas</p> <p>22a=Kyayi Tangkas Dimade</p> <p>21b=Pangrangan Tangkas Koriangung di Kertalangu Budang</p> <p>21c=Kyayi Gnsri Bandesa Tangkas Koriangung</p> <p>21d=Sri Luh Tangkas, ngambil sentane Kyayi Agung Pasuk Gelgel.</p> <p>2111=KB Tangkas Koriangung di Gelgel</p>	<p>21112=Kyayi Bandesa Pasuk Tangkas di Sukawati</p> <p>21113=KB Tangkas Pasuk Koriangung di Kertalangu</p> <p>22b=Ni Ayu Tangkas Koriangung, kawin dgn Kyai Tangkas Kanuruhan di Gelgel</p> <p>31=Kyayi Tangkas Wayahan di Dobukti</p> <p>311-Bandesa Tangkas Subararamadhan</p> <p>312-Bandesa Tangkas di Bawaya</p> <p>313-Bandesa Tangkas di Tangayaya</p> <p>32=Kyayi Madya Tangkas di Perasi</p> <p>321-Bandesa Tangkas di bebendem</p>	<p>322-Bandesa Tangkas di Pesangkan</p> <p>323-Bandesa Tangkas di Muncan</p> <p>324-Bandesa Tangkas di Nongan</p> <p>325-Bandesa Tangkas di Perasi</p> <p>33=Kyayi Nyoman Tangkas di Wangaya Gede</p> <p>331-Bandesa Tangkas di Penebel</p> <p>332-Bandesa Tangkas di Kembaran</p> <p>333-Bandesa Tangkas di Bawaya</p> <p>334-Bandesa Tangkas di Iembana</p> <p>34=Kyayi Tangkas Ketar padi Path di Gelgel</p> <p>341-Bandesa Tangkas di Gelgel</p> <p>342-Bandesa Tangkas di Gianyar</p> <p>343-Bandesa Tangkas di Bangli</p> <p>344-Bandesa Tangkas di Tamanihi</p>
---	--	--	---	--



BABAD TANGKAS KORIAGUNG

Intisari dalam buku berjudul "*Babad Tangkas Koriagung*" memuat asal-usul pratisentane tangkas koriagung yang menjadi tofik utama dalam buku ini. Perbedaan pandangan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan pratisentane tangkas koriagung sangatlah wajar, mengingat minimnya sumber-sumber bacaan yang membahas tentang tofik ini.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan yang bermanfaat dan mampu memberikan pencerahan bagi para pratisentane tangkas koriagung dimanapun berada. Sebagai penulis, saya sangat menyadari bahwa buku ini tidaklah sempurna, karena disana sini dimungkinkan masih banyak ditemukan kekurangannya, baik isi maupun cara penyajiannya. Namun, dengan segala keterbatasan, penulis telah berupaya melalui proses penelitian yang konstruktif dan berusaha menyelesaikan buku yang tipis ini agar dapat dijadikan sebagai informasi yang memberikan pencerahan bagi kita semua.**

Bandar Lampung, 01 Mei 2014

Penulis: Dr. I Ketut Seregig, SH, MH



Penerbit & Percetakan : "PARAMITA"

Email : penerbitparamita@gmail.com

info@penerbitparamita.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Babad Tangkas Koriagung

ISBN 978-602-204-463-5



9 786022 044635